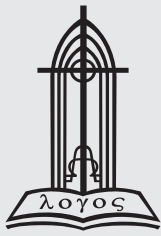


Pillar

56

Maret 2008



Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 9)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Jesus = Copycat of Osiris?	4
Jadwal KKR Regional 2008	7
TKB	7
Is Jesus a Fair Substitute?	8
Perayaan Paskah	10
Sersan	11
Domba yang Tersembelih	12
Heroes	14
Resensi: Arsitek Jiwa I	16

Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 9: Allah yang Mahakuasa

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Tuhan Allah Mahakuasa, maka kita juga diberikan kemungkinan mengaktualisasi diri dengan potensi yang luar biasa untuk maju dengan kekuatan Allah yang luar biasa. Dengan demikian, kita tidak boleh hidup secara lemah dan tidak maju. Ketika Abraham berusia 99 tahun, Allah menyatakan diri sebagai Allah yang Mahakuasa, dan menuntut Abraham hidup tidak bercela di hadapan-Nya. Mahakuasa Allah menjadi dasar tuntutan hidup sempurna bagi anak-anak Allah yang dicipta oleh-Nya.

Begitu banyak orang di dunia tidak memperkembangkan aktualisasi potensi yang sudah Tuhan berikan di dalam dirinya. Mereka hidup berpuas diri, tidak ada semangat untuk mau maju dan tidak memiliki jiwa perjuangan. Banyak anak muda yang selalu tidak puas pada orang tuanya, mau hidup nyaman, tetapi tidak mau berjuang dan bekerja keras. Konfusius berkata bahwa seorang *gentleman* tidak akan menuntut orang lain, tetapi akan menuntut diri sendiri sekeras mungkin untuk bisa menerobos semua keterbatasan. Sedangkan orang kecil (orang rendah) selalu menuntut orang lain dan tidak mau menuntut diri sendiri. Maka orang seperti ini tidak

bisa berkembang mengaktualisasikan dirinya. Saat manusia berjuang, ada satu tuntutan yang diperlukan untuk menjadi dasar kekuatannya, yaitu Tuhan Allah sendiri. Tidak ada kekuatan lain yang bisa menjadi dasar dari semua perkembangan kita. "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela."

Pertama, hidup percaya bahwa Allah adalah sumber kelimpahan kekuatan hidup. Istilah bahasa Ibrani "El Shaddai" diterjemahkan sebagai "Mahakuasa". Namun sebenarnya, pengertiannya adalah bagai seorang ibu yang memiliki cukup banyak air susu untuk menyusui bayinya. Kelimpahan susu inilah yang menjadi jaminan dan membuat bayinya tumbuh dengan kuat. Istilah Allah yang Mahakuasa itu sendiri memberikan gambaran Allah yang Mahasubur, yang penuh kecukupan dan kelimpahan. Di daerah Kanaan, ada patung dewa yang tubuhnya memiliki banyak sekali payudara. Ini memberikan gambaran bahwa pengikutnya akan berkelimpahan, dan tidak perlu takut kekurangan kebutuhannya. Ketika Tuhan Allah memakai istilah El Shaddai, mereka langsung mengerti apa yang dimaksudkan. Berarti Allah mampu melakukan

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

1. Seminar "The Rise of Neo-Paganism in Our Time" akan diadakan pada tanggal 23 Maret 2008, pk. 17.00 - 21.00 di Reformed Millenium Center oleh Rev. Prof. Peter Jones, Ph.D. (Executive Director of CWIPP and Scholar-in-Residence dan Profesor Perjanjian Baru di Westminster Theological Seminary, Escondido, California, U.S.A.). Informasi dan Pendaftaran: Institut Reformed Jakarta 021-6513815.
2. Kuliah Intensif "Reformed Understanding of 21st Century New Paganism" akan diadakan pada tanggal 24 - 28 Maret 2008, pk. 09.00 - 14.00 di Institut Reformed Jakarta oleh Rev. Prof. Peter Jones, Ph.D.. Informasi dan Pendaftaran: Institut Reformed Jakarta 021-6513815.

segala sesuatu dengan kekuatan yang tidak pernah habis.

Jawaban Kejadian 17:1 adalah Filipi 4:13. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia [Allah] yang memberi kekuatan kepadaku." Itu karena kita dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Jika Tuhan adalah Tuhan yang miskin, maka kita tidak bisa berbuat apa-apa. Paulus sadar semua kekuatan dan kemampuannya adalah dari Allah yang memberikan semua itu. Orang yang menjengkelkan Tuhan adalah mereka yang selalu menghindari dari kerja lebih keras dan lebih banyak. Konfusius mengatakan: "Dalam masyarakat ada maling besar yang tidak kelihatan mencuri." Jika ada orang yang waktu muda tidak mau belajar, ketika dewasa tidak mau kerja, dan ketika tua tidak mau mati, lalu selama hidup minta orang yang lain yang harus beri dia makan, orang itu adalah maling besar yang tidak kelihatan mencuri. Orang-orang seperti ini hanya mau menikmati jerih payah orang lain. Hanya mau menerima dan tidak mau memberi. Dia suka menghabiskan seluruh sumber daya manusia, tetapi tidak berkontribusi apa-apa. Dr. Andrew Gih mengatakan: "Hamba Tuhan yang baik adalah hamba Tuhan yang berkhotbah kelas satu, makan kelas tiga. Hamba Tuhan yang buruk adalah hamba Tuhan yang makan kelas satu, khotbah kelas tiga."

Kedua, kita harus bertanggung jawab atas semua pemberian Tuhan. Kita harus bertanggung jawab dan hidup tidak

tercemar di hadapan Tuhan, karena kita telah menerima semua anugerah dari Allah. Allah adalah Allah yang Mahakuasa. Ia telah memberikan semua yang kita perlukan. Maka, kini kita harus mempertanggungjawabkan anugerah itu. Paulus mengatakan: "Aku boleh mengerjakan semua itu di dalam Allah yang memberikan kekuatan kepadaku." Inilah keseimbangan. Jikalau Anda sudah diberi anugerah yang begitu besar, talenta yang begitu banyak oleh Tuhan, lalu menjadi

*Orang yang menjengkelkan
Tuhan adalah mereka yang selalu
menghindar dari kerja lebih keras
dan lebih banyak.*

anak yang tidak bertanggung jawab, maka engkau sudah bersalah besar di hadapan Tuhan. Dulu saya pernah merasa bersalah kalau saya makan tiga kali sehari tetapi hanya khotbah satu kali sehari. Tetapi banyak pendeta tidak merasa bersalah kalau makan 90 kali sebulan dan khotbah hanya satu kali.

Apakah Anda pernah menerobos diri? Manusia dicipta dengan sifat relativitas, sehingga kita bisa bukan saja berelasi dengan Allah, tetapi juga alam. Allah adalah subyek dan manusia adalah obyek. Tetapi terhadap alam, manusia adalah subyek dan alam adalah obyek. Saya harus mengontrol alam yang dicipta untuk saya.

Maka kewajiban saya adalah tidak mengabaikan kewajiban. Jika kita menuntut diri, kita tidak menjadi musuh bagi diri kita sendiri. Di sini relativitas diri mencapai titik keindahan yang luar biasa. Jika kita bisa mendisiplin diri, maka kita menjadi guru terbaik bagi diri kita sendiri. Hal ini hanya bisa terjadi melalui pimpinan Roh Kudus. Dan hasil dari pekerjaan Roh Kudus adalah penguasaan diri. Orang yang bisa hidup seperti ini akan hidup sangat berhasil.

Banyak pemuda rusak dan hancur bukan karena tidak punya bakat atau talenta, tetapi kehilangan penguasaan diri. Alkitab pernah berkata, Allah menjadi teladan pengontrolan diri dan menaruh beban sesuai dengan kesucian, keadilan, dan kebajikan-Nya. Orang yang mengerti penguasaan diri dengan baik, tidak akan menghamburkan hidupnya sia-sia. Seorang filsuf, Martin Heidegger, mengatakan, "Kita harus mengaktualisasikan diri." Berapa banyak yang harus kita pelajari? Berapa banyak yang harus kita kerjakan? Banyak orang hanya sibuk dengan berapa banyak uang yang mereka punya. Betapa miskin orang seperti itu di hadapan Allah. Herodes lebih kaya dari Yohanes Pembaptis. Herodes bisa membunuh Yohanes Pembaptis, tetapi Yohanes Pembaptis memiliki pengaruh yang kekal sepanjang zaman, sementara Herodes tidak. Kita perlu belajar dari Paulus, Yesaya, Yeremia, dan tokoh-tokoh lain dalam Alkitab yang betul-betul mencintai Tuhan.

Dari Meja Redaksi

Hi Pembaca setia Pillar,

Selamat merayakan JUMAT AGUNG & PASKAH !

Bulan ini menjadi bulan yang *special* karena di bulan ini kita mengenang kematian dan kebangkitan Kristus, Sang Domba yang disembelih. Suatu titik *central* dalam sejarah umat manusia dan juga sejarah kekekalan. Lalu kenapa masih ada yang meragukan kejadian tersebut dan menganggapnya sebagai mitos (Baca artikel *Jesus = Copycat of Osiris?*) ataupun mempertanyakan apakah Kristus "*a fair substitute*"? Kiranya melalui semua pembahasan artikel-artikel di dalam edisi ini, kita bukan hanya mengenang cinta kasih Tuhan yang ajaib namun juga menghidupinya dengan membagikannya kepada setiap orang di sekitar kita.

Pillar mendapat cukup banyak permintaan lewat e-mail dari jemaat gereja-gereja yang lain untuk berlangganan Pillar. Dengan sangat menyesal, Pillar *belum* dapat memenuhi permintaan tersebut, karena memang Pillar adalah Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia, sehingga saat ini penyebaran *hardcopy* buletin ini hanya sebatas internal GRII. Meskipun ada keterbatasan ini, siapapun tetap bisa mengakses dan mendapatkan Pillar melalui *website* Pillar di www.buletinpillar.org. Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Ketiga, orang harus berani menghadapi tantangan. Orang yang melarikan diri tidak mungkin maju. Ada orang yang menghadapi hal sulit langsung mengatakan tidak mungkin. Orang seperti itu tidak bisa maju. Kita harus berani menghadapi realita, tidak peduli sekeras dan sesulit apapun itu. Di semua kesulitan, kita harus berani mencari jalan keluar. Columbus pernah membawa 100 anak kapal dan makanan untuk 4 bulan. Tetapi di tengah lautan Atlantik, semua anak buah kapalnya ketakutan dan mau pulang. Lalu diberitahu bahwa makanan sisa 3 minggu, kalau diteruskan, semua akan mati. Columbus menolak semua permintaan anak buahnya. Akhirnya 30 anak kapalnya menurunkan sekoci dan mau melarikan diri untuk pulang. Semua mereka akhirnya mati, sementara tak lama kemudian, Columbus menemukan daratan dan mencatat sejarah.

Manusia juga akan memiliki kekuatan yang luar biasa dalam situasi darurat. Ini semacam *psychology plus*. Kekuatan ini adalah semacam potensi terpendam dalam diri manusia. Ada sebuah cerita bahwa suatu hari ada seorang ibu yang membawa anaknya bekerja di ladang. Tiba-tiba rajawali datang dan membawa anak itu naik ke sarangnya di puncak gunung. Orang-orang desa berusaha untuk mengambil anak itu kembali dengan memanjat tebing gunung, tetapi semua gagal. Akhirnya ada seorang wanita yang naik dan membawa anak itu turun dengan hidup. Ia adalah ibunya. Semua orang boleh bilang tidak bisa, tetapi bagi sang ibu, harus bisa, karena itu adalah anaknya. Tuhan mau

engkau mengembangkan potensi terpendam itu. Allah berkata: “Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela,” dan marilah kita menjawab: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

Pada saat kewajiban dan perasaan berat melanda diri, engkau tidak boleh melarikan diri. Saat itu, Tuhan mau engkau

Pada saat kewajiban dan perasaan berat melanda diri, engkau tidak boleh melarikan diri. Saat itu, Tuhan mau engkau mengerjakan hal yang di luar kemampuanmu.

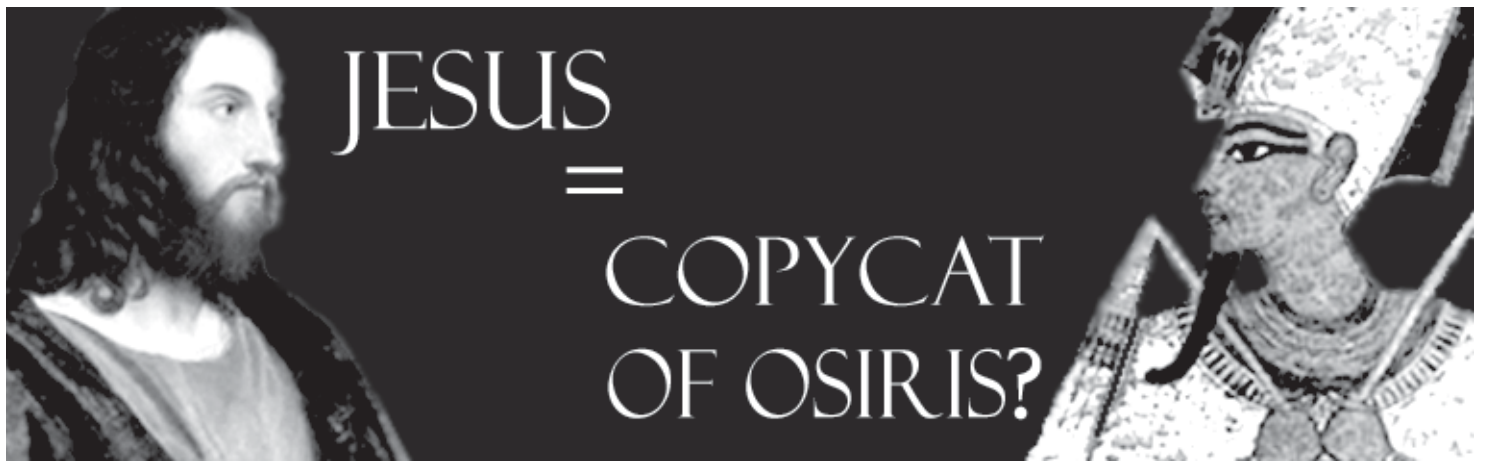
mengerjakan hal yang di luar kemampuanmu. Jika itu bukan kewajibanmu, engkau tidak perlu mengerjakannya, tetapi jika itu kewajibanmu, dan Tuhan sudah mempercayakan hal itu kepadamu, maka engkau akan diberikan kekuatan ekstra oleh Tuhan untuk mengerjakannya.

Jangan ragu memberikan kepercayaan atau mendelegasikan tugas, karena itu adalah penghargaan baginya dan merangsang dia untuk mengembangkan potensi yang selama ini masih terpendam. Orang yang dipercaya mempunyai tanggung jawab tidak boleh sembarangan melalaikannya. Paulus mengatakan, “Aku tahu siapa yang aku percaya, dan aku tahu Ia sanggup

memelihara apa yang telah ia percayakan kepadaku” (2 Tim 1:12). Kalimat ini juga bisa dimengerti: “Aku mengenal siapa yang aku percaya, dan kepadaku sudah dipercayakan suatu tanggung jawab, maka itu membuat aku mampu mengerjakannya.” Dia sanggup memelihara apa yang telah Ia percayakan kepadaku. Saya lebih suka menggabungkan kedua pengertian ini. Jika Tuhan memberikan pekerjaan kepada saya, saya sadar pekerjaan itu sangat berat dan sepertinya tidak bisa dikerjakan. Namun, saya harus mengerjakan sampai tuntas. Tuhan yang memberikan tugas ini adalah Tuhan yang tidak menyangkali diri-Nya, tidak berubah, Dia yang jujur, setia, dan memelihara apa yang dipercayakan-Nya kepada kita. Kita perlu menyerahkan semuanya kepada Tuhan dan maukah Saudara berkata, “Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkau Mahakuasa. Dan aku percaya bahwa Engkau telah menguatkan aku. Karena Engkau telah siap memberikan tanggung jawab ini kepadaku. Saya akan berusaha menggenapkannya, Tuhan. Tolonglah saya dan beri kekuatan-Mu padaku. Amin.”

POKOK DOA

1. Kiranya melalui momen Paskah ini kita diingatkan kembali akan kasih dan keadilan Tuhan yang sudah Dia nyatakan di atas kayu salib serta hati kita semakin dibakar untuk rindu memberitakan Injil.
2. Bertepatan dengan momen Paskah tahun ini, STEMI mengadakan KKR Regional yang mencakup lebih dari 70 wilayah di seluruh Indonesia. Mari kita berdoa untuk para panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya setiap orang yang terlibat mempunyai kesungguhan hati dalam memberitakan karya keselamatan Kristus kepada setiap siswa yang akan menghadiri KKR ini.
 - Berdoa untuk setiap jemaat Tuhan agar memiliki kerinduan untuk berbagian di dalam Humas, mengajak sekolah-sekolah maupun institusi-institusi untuk turut berbagian dan menghadiri KKR tersebut.
 - Berdoa untuk para pembicara yang akan melayani mimbar di setiap KKR, kiranya Roh Kudus memberikan kuasa kepada mereka di dalam memberitakan firman Tuhan.



Dengan mengamati ciri-ciri yang akan saya paparkan di kalimat selanjutnya, apakah Anda dapat menebak siapakah tokoh yang saya maksudkan? Ia adalah seorang manusia-ilahi. Ia dibunuh, dan kemudian dibangkitkan kembali. Ia disembah oleh manusia, dan dipercaya sebagai penguasa alam maut, pemberi kehidupan dan kebangkitan... Siapakah dia? Ciri-cirinya tidak terdengar asing bukan? Maka tidak akan terasa aneh jika saya temukan jawaban spontan orang Kristen seperti ini (meminjam kalimat Petrus): Dia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!

Tetapi sebenarnya tokoh yang ingin saya gambarkan dengan ciri-ciri di atas adalah *Osiris*. Ia adalah dewa kematian yang disembah oleh orang Mesir sejak paling tidak dua milenium sebelum Kristus datang ke dunia. Mungkin ini membuat sebagian dari kita sangat terkejut, karena kita tidak akrab dengan agama-agama Timur Tengah kuno. Kisah hidup dewa ini memang mempunyai beberapa paralel dengan kisah Yesus Kristus, seperti yang sudah dituliskan di atas.

Sebagai seorang Kristen yang diperhadapkan dengan informasi di atas, apa yang mungkin terpikirkan oleh Anda? Apakah Anda merasa biasa-biasa saja? Atau sebaliknya, logika Anda yang lincah itu mulai bermain-main dengan hipotesa-hipotesa yang tampaknya masuk akal, menghubungkan-hubungkan satu cerita dengan cerita yang lain, dengan bantuan frase yang merangsang imajinasi: "Bagaimana jika ...?" Bagaimana jika Yesus yang kita kenal sekarang bukanlah Yesus yang ada dalam sejarah? Bagaimana jika Yesus yang kita sembah hari ini hanyalah manusia biasa yang, karena manipulasi para rasul dan penulis kitab Injil, kita kenal dalam bungkus kejadian-kejadian menarik dan spektakuler dari mitos-mitos Mesir kuno? Bagaimana jika para penulis Injil ternyata memplagiat cerita populer yang sudah beredar beribu-ribu tahun di Timur Tengah, lalu menghubungkan-hubungkannya dengan konteks Yudaisme mereka, sehingga terciptalah sebuah kisah yang sangat unik?

Menariknya adalah, di dalam sejarah gereja, tampaknya hampir tidak ada yang mempermasalahkan kesamaan ciri-ciri tersebut, sampai tahun 1922, Sir James Frazer menerbitkan buku "*The Golden Bough*". Melalui buku tersebut, ia mempopulerkan hipotesanya bahwa cerita tentang Yesus yang kita kenal hari ini bukanlah cerita yang sebenarnya. Ia menyebutnya '*The Christ Myth*'. Di dalam buku tersebut, ia menjelaskan kisah dari dewa-dewa kuno seperti Adonis, Attis, Osiris, Isis, dan Dionysus dan juga

penyembahan kepada dewa-dewa ini. Kemudian ia bermain-main dengan 'bagaimana jika ...' yang kita coba gunakan tadi di paragraf sebelumnya. Setelah 'mencocokkan' semua *puzzle* yang dibuatnya, konklusinya berbunyi: Kristus adalah mitos.

Banyak tulisan sudah diterbitkan untuk mengkritik isi buku tersebut, dan sepertinya pada masa sekarang, sudah banyak sekali ahli yang meninggalkan argumentasinya. Ada yang mengatakan, ini disebabkan antara lain oleh sumber Frazer yang tidak akurat atau relevan, dan pemanfaatannya yang tendensius. Selain itu, bukti-bukti terbaru bukannya mendukung hipotesanya, tetapi malah menggugurkannya.¹

Meskipun buku Frazer tersebut sudah mulai ditinggalkan, akhir-akhir ini tampak cukup banyak penulis yang melanjutkan perjuangannya. Salah seorang di antaranya adalah Acharya S. (nama aslinya adalah D. M. Murdock), yang menulis buku "*The Christ Conspiracy*" (1999). Di dalam bukunya, Murdock berhipotesa bahwa agama Kristen lahir dari sekumpulan kaum Mason (kelompok kebatinan) dari bangsa Yahudi maupun kafir yang berkumpul di suatu tempat, kemudian meramu cerita tentang Yesus dan para rasul untuk merancang sebuah sistem agama yang diharapkan dapat berfungsi sebagai agama Kerajaan Roma dan pemersatu seluruh dunia.

Sebuah artikel panjang kemudian ditulis oleh Mike Licona untuk melawan buku ini.² Di dalamnya, Licona membantah argumen Murdock dengan mengutip atau bertanya pada ahli yang berotoritas di dalam bidangnya. Misalnya, Murdock berpendapat bahwa ide tentang juruselamat yang disalibkan dipinjam oleh agama Kristen dari cerita Krisna. Untuk mendapat dukungan dari orang yang memang berotoritas di dalam agama Hindu, Licona mengkonsultasi Dr. Edwin Bryant, Profesor Hinduisme di Rutgers University, yang menerjemahkan Bhagavata-Purana (Kisah Hidup Krisna) untuk Penguin World Classics. Saat Licona menulis artikel itu, Dr. Bryant sedang menulis buku "*In Quest of Historical Krishna*". Licona bertanya padanya, apakah yang dikatakan Murdock itu benar. Jawaban yang diberikan cukup pedas, "*That is absolute and complete non-sense. There is absolutely no mention anywhere which alludes to a crucifixion.*" Belum lagi, Murdock memparalelkan Kristus dengan Buddha, yang karenanya ia mendapat respon yang lebih menyakitkan lagi dari ahli Buddhisme di Rutgers, Profesor Chun-Fang Yu. "*[The woman you speak of] is totally ignorant of Buddhism. It is very dangerous to spread misinformation*

like this. You should not honor [Ms. Murdock] by engaging in a discussion. Please ask [her] to take a basic course in world religion or Buddhism before uttering another word about things she does not know." demikian pesan Professor Yu pada Licona.

Terlihat jelas di sini bahwa Murdock tidak memahami betul apa yang menurut dia dapat mendukung argumentasinya. Pernyataannya tentang banyak hal terbukti tidak tahan uji ketika diperhadapkan dengan ahli yang berotoritas. Tiga di antara tujuh kesimpulan Licona setelah mengomentari buku Murdock adalah: Pertama, hampir semua sumbernya bersifat *secondary* dan mengandung kesalahan di sana-sini. Kedua, sumber dia banyak berasal dari yang bukan sarjana (*scholar*). Ketiga, dia membuat klaim sembarangan tanpa ada dukungan.

Licona menambahkan, bahkan seorang atheis, Dr. Bob Price, yang juga adalah anggota *Jesus Seminar*, memberi komentar yang merendahkan ketika menulis review untuk "*The Christ Conspiracy*" (yang kemudian dikutip oleh Licona),

"She is quick to state as bald fact what turn out to be, once one chases down her sources, either wild speculation or complex inference from a chain of complicated data open to many interpretations. One of the most intriguing claims made repeatedly in these books is that among the mythical predecessors of Jesus as a crucified god were the Buddha, the blue-skinned Krishna, and Dionysus. Is there any basis to these claims, which Murdock just drops like a ton of bricks? Again, she does not explain where they come from, much less why no available book on Buddha, Krishna, or Dionysus contains a crucifixion account. . . . When Murdock speaks of the 'Christ Conspiracy,' she means it. She really believes that 'people got together and cooked up' early Christianity like a network sitcom. And who were these conspirators? The, er, Masons (pp. 334 ff.). It is remarkable how and where some people's historical skepticism comes crashing to a halt. But it gets much, much weirder than that. We start, in the last chapters, reading bits and pieces drawn from James Churchward, promoter of the imaginary lost continent of Mu; Charles Berlitz, apologist for sunken Atlantis; Zechariah Sitchin, advocate of flying saucers in ancient Akkadia; and of course all that stuff about the maps of the ancient sea kings. The Christ Conspiracy is a random bag of (mainly recycled) eccentricities, some few of them worth considering, most dangerously shaky,

many outright looney. (123)“

Selain tidak punya dukungan sumber yang kuat, kelihatannya terdapat masalah logika di dalam perbandingan yang dilakukan oleh Murdock. Sebagai contoh, mari kita lihat beberapa ‘kesamaan’ Horus dengan Yesus yang Murdock permasalahan: Horus dilahirkan pada tanggal 25 Desember, dan ayahnya bernama Seb (ingat “Joseph”? Karena itu ide cerita Yesus pasti, menurut Murdock, dipinjam dari cerita Horus). Kita tahu bahwa Alkitab sama sekali tidak pernah menyebut tanggal lahir Yesus, dan kesamaan (?) bunyi satu suku kata (“Seb” dengan “-seph”) pada sebuah nama tidak membuktikan apa-apa.

Pemikiran-pemikiran sejenis Frazer dan Murdock ternyata tidak hanya beredar di Barat. Serangan yang serupa terhadap kekristenan juga terjadi di Indonesia. Tahun 2005, penerbit Hikmah menerbitkan buku M. Hashem yang berjudul “Misteri Darah dan Penebusan Dosa”. Dengan tak kenal lelah Hashem memaparkan sederetan panjang dewa-dewa ‘penebus dosa’ dan memperlihatkan kesamaan-kesamaan mereka dengan Yesus. Dengan begitu, diharapkan pembaca menyadari banyaknya peminjaman ide oleh agama Kristen dari agama-agama Timur Tengah Kuno. Namun, di tengah-tengah hujan serangan yang dilontarkan, lega juga melihat bahwa salah satu sumber yang paling sering dikutip oleh Hashem, dan sumber ini diandalkan di hampir semua bab dalam bukunya, adalah “The Christ Conspiracy” karya Acharya S., alias D. M. Murdock, yang sudah diakui oleh para ahli tidak mempunyai dasar dan dukungan kuat. Terhibur, karena kita mengetahui bahwa pihak lawan menembak dengan peluru kosong.

Sebagai sebuah pengamatan yang *fair*, meskipun dengan riset yang benar maka banyak detail kesamaan yang diajukan oleh Murdock akan sirna, namun agama-agama di Timur Tengah Kuno memang menceritakan tentang dewa yang mati dan bangkit. Lalu apa komentar kita mengenai hal ini?

Jawaban yang paling cepat untuk mengakhiri diskusi adalah bahwa kita percaya Alkitab adalah firman Tuhan, bukan cerita karangan manusia. Alkitab bersifat *self-authentic* dan kebenarannya bersifat mutlak dan tidak perlu dibuktikan lagi. Alkitab benar karena Alkitab



berkata dirinya benar, sehingga keotentikan Alkitab dikonfirmasi oleh dirinya sendiri sebagai standar tertinggi di dunia ini. Jadi apa yang dikatakan oleh Alkitab adalah seluruhnya benar, termasuk Yesus Kristus benar-benar mati dan bangkit, serta kematian dan kebangkitan Yesus tidak turun derajatnya dengan adanya fakta bahwa pernah ada agama kuno yang dewanya mati dan bangkit. (Meskipun jika diteliti lebih dalam, konsep ‘mati dan bangkit’ agama-agama kuno tersebut berbeda dengan konsep Kristen).

Artikel ini dapat kita akhiri sampai di sini, namun marilah kita memperkaya pengetahuan kita dengan melihat peta perdebatan yang terjadi antara penulis Kristen dan lawannya bersangkutan dengan tuduhan plagiat ini. Demikian pesan pengamsal, “Jawablah orang bebal menurut kebodohnya.” Maka pembaca yang tidak puas dengan jawaban di atas diharapkan dapat menemukan jawaban yang memuaskan di bawah ini.

Banyak respon yang sudah diberikan untuk menjawab tuduhan-tuduhan bahwa Yesus adalah *copycat*. Usaha yang dilakukan pada umumnya adalah: Pertama, para pembela iman mempelajari cerita dewa-dewa yang diduga memberi inspirasi bagi penulis Injil, lalu mereka menemukan perbedaan yang sangat mencolok, dan dengan demikian menyimpulkan bahwa tidak mungkin cerita tentang Yesus dipinjam dari cerita dewa-dewa kuno tersebut. Kedua, penulis Kristen mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu karya dapat dikatakan mendapat pengaruh dari karya lain, dan menyimpulkan bahwa kesamaan yang terdapat dalam cerita-cerita dewa kuno tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa cerita Injil mendapat pengaruh dari mitos-mitos tersebut.

Namun demikian, jawaban yang diberikan oleh para penuduh Kristen kepada kedua jenis usaha yang dilakukan di atas memang terdengar masuk akal. Mark Smith misalnya, berpendapat bahwa, memang penulis Injil tidak menyalin *persis* mitos-mitos kuno itu, tetapi mereka mencontek idenya dan menggabungkannya dengan ide mereka sendiri. Plagiat tidak berarti harus sama seratus persen, tetapi yang pasti ada bagian yang adalah contekan. Maka konsep kematian-kebangkitan Kristus tidak harus sama persis dengan konsep kematian-kebangkitan Osiris baru dapat dianggap plagiat.³

Untuk menghadapi tuduhan seperti ini, saya memilih mengikuti cara Brian Lawson di dalam memberikan jawaban. Di dalam artikel yang ditulis untuk mengomentari polemik perdebatan antara Mark McFall (Kristen) dengan Farrel Till (lawan), yang mengalami jalan buntu tentang paralel dan kesamaan Yesus dan Osiris, Lawson mengajukan beberapa pertanyaan:⁴

1. Apakah mungkin bahwa adanya paralel dan kesamaan di antara dua tulisan tidak harus berarti tulisan yang lebih akhir adalah hasil pencurian ide dan modifikasi (“*spin-off*”) dari tulisan yang lebih awal?

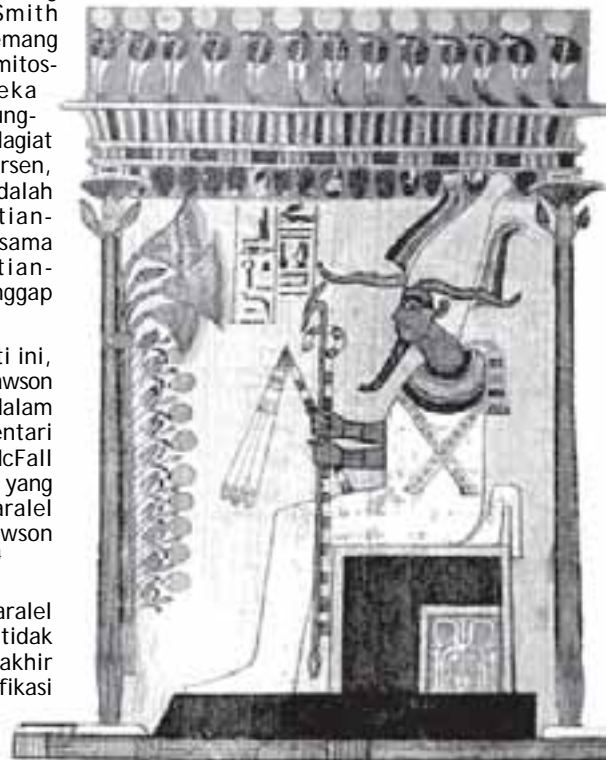
2. Berapa banyakkah detail yang harus sama sebagai syarat untuk memastikan bahwa memang terjadi “*spin-off*”, atau seberapa sedikitkah kesamaan, sebagai syarat untuk membuktikan tidak terjadi “*spin-off*”?

3. Paralel dan kesamaan semacam apa yang dapat dijadikan bukti kuat untuk menentukan bahwa sebuah cerita hanyalah kopian dari cerita yang lain?

4. Paralel semacam apa yang dapat meyakinkan orang bahwa cerita yang belakangan ditulis adalah fiksi karena kemiripannya dengan cerita yang pernah ditulis sebelumnya (baik fiksi maupun non-fiksi)?

Lawson memberikan contoh-contoh yang mematahkan argumentasi bahwa kesamaan yang terjadi antara dua buah cerita harus berarti cerita yang muncul belakangan adalah fiksi. Misalnya, di dalam sejarah Amerika, pernah ada kisah hidup dua orang tokoh yang sangat mirip. Keduanya adalah warga negara Amerika, sama-sama masuk militer, menjadi anggota *House of Representatives*, menjadi presiden A.S., sama-sama *Republican*, dan kalah di dalam pemilu untuk termal kedua mereka. Orang pertama adalah Gerald Ford, yang kedua adalah George Bush. Apakah dapat ditarik kesimpulan bahwa George Bush adalah tokoh fiksi?

Ilustrasi kedua yang diberikan oleh Lawson lebih mengena pada kasus yang sedang kita bicarakan, di mana seorang tokoh sejarah mempunyai paralel yang mencengangkan dengan tokoh fiksi yang dibuat lebih awal satu abad darinya. Keduanya adalah laki-laki. Nama belakang mereka sama-sama mempunyai huruf “A” di depan, “D” di tengah, dan “N” di belakang, sehingga bunyi nama belakang mereka hampir sama. Keduanya adalah warga negara AS. Keduanya sama-sama dikatakan pernah melakukan perjalanan ke bulan untuk mengadakan penelitian ilmiah. Keduanya pergi



dengan dua orang rekan perjalanan. Keduanya tinggal landas dengan disaksikan penonton dari seluruh dunia. Keduanya berhasil mendarat di bulan. Keduanya berhasil kembali dengan selamat dan mendarat di Samudera Pasifik. Yang satu adalah tokoh fiksi, Michel Ardan, di dalam novel *"From the Earth to the Moon"* (1865) dan *"Round the Moon"* (1870) karya Jules Verne. Yang satunya lagi adalah Edwin E. Aldrin yang berangkat ke bulan pada tanggal 16 Juli 1969 dengan Apollo 11 bersama rekan-rekannya, Neil Armstrong and Michael Collins. Berdasarkan paralel yang kita temukan di sini, tentu saja kita tidak perlu menghipotesiskan bahwa Edwin Aldrin adalah tokoh fiksi ciptaan pers Amerika yang mendapat inspirasi dari novel Verne.

Bahkan, jika kita kokoh memegang prinsip tidak boleh ada kesamaan di antara dua cerita sebagai syarat untuk membuktikan cerita yang datang belakangan itu bukan fiksi, maka kita harus menerima kesimpulan yang akan sulit sekali kita terima, yaitu bahwa Napoleon Bonaparte adalah tokoh fiksi karangan penulis sejarah, karena kisah hidupnya mengandung sangat banyak paralel dengan dewa matahari, Apollon (Apollo). Apollon adalah kata yang sama dengan Apoleon. Kedua kata tersebut berasal dari akar kata Apollyo atau Apoleo, yang artinya "bunuh", "hancurkan".

Dikisahkan juga bahwa, sama dengan Apollon, Napoleon dilahirkan di sebuah pulau di *Mediterranean*. Paralel-paralel yang lain tidak akan dilanjutkan di sini.⁵



Sampai di sini kita dapat mencapai satu titik kesepakatan: Di satu sisi, perbedaan antara mitos kuno dengan cerita Yesus tidak membuktikan ketidak-adaan plagiat; tetapi di sisi yang lain, persamaan antara keduanya juga tidak membuktikan adanya plagiat. Maka ini bukanlah jalur yang dapat digunakan untuk menjatuhkan kepercayaan Kristen, sehingga perdebatan berlarut-larut mengenai hal ini hanya akan menabrak jalan buntu. Perdebatan tidak dapat bergerak lebih jauh lagi dari posisi ini, tetapi argumentasi orang Kristen tidak harus berhenti sampai di sini. Yang saya maksudkan adalah, dari

awal artikel ini, kita memperlakukan keberadaan cerita tentang Yesus di tengah-tengah cerita dewa-dewa Timur Tengah kuno. Namun yang tidak boleh kita lupakan adalah latar belakang di mana Yesus hidup, yaitu Israel dan Yudaisme. Di sinilah sebenarnya kita dapat menemukan paralel yang sebenarnya antara hidup Yesus dengan cerita-cerita "lain". Daripada paralel dan kesamaan yang dipaksakan oleh para penuduh, di sini kita menemukan betapa hidup Yesus begitu tersulam dan mendarah daging dengan Perjanjian Lama, sehingga posisi kita adalah, walaupun ada cerita yang mempengaruhi cerita tentang Yesus, itu adalah cerita di dalam Perjanjian Lama.

N. T. Wright menulis sebanyak 1200 halaman (*"The New Testament and the People of God"* (1992) ditambah *"Jesus and the Victory of God"* (1996)) untuk menjelaskan hal ini. Menurut N. T. Wright untuk mengenal jati diri Yesus, kita harus bertanya lima pertanyaan berikut: 1. Bagaimanakah hidup Yesus pas dengan konteks Yudaisme di masa-Nya? 2. Apa yang ingin la capai? 3. Mengapa la mati? 4. Bagaimana gereja mula-mula terbentuk, dan mengapa mereka mengambil bentuk sebagaimana bentuk mereka pada saat itu? 5. Mengapa kitab Injil dapat berbentuk sebagaimana mereka ada sekarang?

N. T. Wright mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mencoba masuk ke dalam *worldview* Yudaisme, gereja mula-mula (ini dilakukannya di dalam bukunya *"The New Testament and the People of God"*) dan *worldview* Yesus (*"Jesus and the Victory of God"*). Ada empat hal menurutnya, yang membentuk sebuah *worldview*: cerita, pertanyaan, simbol, dan *praxis*. Berbicara tentang *worldview* seseorang selalu melibatkan empat hal ini: 1. Manusia menceritakan kepada dirinya sendiri sebuah cerita yang dipercayainya menjelaskan realita. 2. Dari cerita ini, didapatkan jawaban terhadap pertanyaan 'siapakah kita?', 'di manakah kita?', 'apa yang salah?', dan 'apa solusinya?'. 3. Cerita dan jawaban-jawaban untuk pertanyaan di atas akan terekspresikan di dalam simbol-simbol yang dapat kita amati dengan indera kita. 4. Cerita yang diceritakan pada diri sendiri akan terekspresikan ke dalam tindakan sehari-hari (*praxis/action*).⁶

Di dalam buku pertamanya, N. T. Wright mengontraskan *worldview* orang Yahudi dan jemaat gereja mula-mula dan memperlihatkan adanya *gap* yang lebar di antara keduanya. Mengapa bisa begitu? Apa yang dapat menjelaskan peralihan *worldview* ini? Apa penghubung kedua kelompok ini? Jawabannya diuraikan di dalam bukunya yang kedua. Penghubung itu adalah Yesus. Yesus bagaikan potongan *puzzle* yang begitu pas ketika ditempatkan di tengah-tengah *gap* itu. *"Jesus cannot be separated from his Jewish context, but neither can he be collapsed into it so that he is left without a sharp critique of his contemporaries."*⁷

Para sarjana yang berpendapat bahwa Yesus hanyalah seorang guru moral agung sama sekali tidak memperhitungkan konteks Yudaisme di mana Yesus hidup dan apa saja yang dikerjakan Yesus terhadap Yudaisme sehingga mengakibatkan kematian-Nya. 'Sekedar guru moral' tidak mungkin menyebabkan la diseret ke pengadilan dan disalibkan. Apa yang

dikerjakan oleh Yesus? Cerita apa yang dia ceritakan? Jawaban apa yang la berikan untuk ekspektasi dan pengharapan (eskatologi) orang Israel? Simbol apa yang menjadi ekspresi *worldview*-Nya? Tindakan apa yang menjadi ekspresi dari cerita yang la ceritakan pada Diri-Nya dan orang lain? Jika kita menyelidiki ini di dalam kitab Injil, jawaban yang kita dapatkan adalah: cerita yang kontroversial (perumpamaan yang membuat imam-imam, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua marah), jawaban yang kontroversial (la adalah Mesias), simbol yang kontroversial (Diri-Nya sebagai pengganti

Di satu sisi, perbedaan antara mitos kuno dengan cerita Yesus tidak membuktikan ketidakadaan plagiat; tetapi di sisi yang lain, persamaan antara keduanya juga tidak membuktikan adanya plagiat.

bait suci, yang sudah menjadi simbol Yudaisme selama beratus-ratus tahun), dan tindakan yang kontroversial (mengampuni dosa, "melanggar" hari sabat).

Tidak memungkinkan untuk menjelaskan semua hal di atas sekarang. Karena ruang yang terbatas, dari keempat hal di atas, saya memilih untuk mengangkat tentang cerita yang dikisahkan oleh Yesus, karena dari keempat hal itu, cerita adalah elemen paling mendasar.

Di dalam hidupnya, Yesus menceritakan banyak perumpamaan. Pada kesempatan ini saya hanya akan membahas tentang satu-satunya perumpamaan dari-Nya, yang membuat pendengar-Nya marah dan ingin membunuh-Nya. Cerita ini sangat membukakan kepada kita bagaimana Yesus memahami Diri-Nya dan realita di sekitar-Nya: perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Mrk. 12:1-11). Perumpamaan ini mengikuti pola alegori dari nyanyian tentang kebun anggur di dalam Yes. 5:1-7. Di dalam perumpamaan ini, Yesus jelas-jelas menarik perbedaan antara Dia dengan orang-orang yang diutus Allah mendahului-Nya, karena mereka adalah 'hamba', sedangkan Dia, yang terakhir, adalah 'anaknya yang kekasih'. Dan di dalam perumpamaan ini la menubuatkan kematian-Nya sendiri. Dari cerita ini, kita dapat melihat bagaimana Yesus menegakkan identitas Diri-Nya: Dia adalah utusan Allah yang terakhir, datang untuk mati.

Pada malam perjamuan terakhir, Yesus mengangkat cawan dan berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." Yesus sedang mengacu pada nubuat nabi Yeremia, di mana Tuhan berkata, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka . . ." (Yer. 31:31-34).

Bukti-bukti di atas menyatakan dengan sangat jelas bahwa apa yang dilakukan oleh Yesus tidak dapat dipisahkan dari konteks Yudaisme-Nya. Perjanjian Lama dipenuhi dengan nubuat-nubuat tentang Dia, dan dikumandangkan untuk mempersiapkan jalan-Nya⁸ bahkan dari awal kisah dunia ini diciptakan dan ketika kejatuhan manusia. Tanpa mitos-mitos kuno yang beredar di luar Israel pun, cerita tentang Yesus tetap akan sama dengan cerita yang kita dengar hari ini. Dari semua dewa-dewa yang konon mengalami kematian dan kebangkitan, Yesuslah Sang Domba sejati, yang disembelih bagi kita, yang sudah bangkit dan sekarang duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk memerintah dunia. Terpujilah Dia.

Ada implikasi yang mendesak dibalik argumentasi yang dibangun di seluruh artikel ini. Jika Yesus hanyalah variasi dari Osiris, Ia hanya perlu ditempatkan di dalam buku sejarah, menjadi cerita dongeng sebelum tidur, dan menjadi salah satu dewa yang sudah boleh ditinggalkan manusia karena tidak relevan lagi. Namun realitanya bukan demikian adanya,

Yesus benar-benar adalah Sang Mesias, Domba yang disembelih itu, maka Ia bukan pilihan, tetapi kepadaNya-lah bergantung seluruh nasib dan keselamatan manusia. Dan itu berarti pula bahwa Ia harus ditempatkan di dalam pusat hidup kita, menjadi Raja yang memerintah kita, karena Ia tidak akan pernah menjadi tidak relevan, karena Ia adalah Alfa dan Omega, Sang Kebenaran yang tidak akan pudar sampai selama-lamanya. Dialah Anak Domba Allah yang menanggung dosa umat-Nya!

Erwan
Redaksi Umum PILLAR

3. <http://www.theskepticalreview.com/tsrmag/023dna.html>
4. http://www.frontline-apologetics.com/A_Sigh_About_Osiris.html
5. Sebuah artikel ditulis dengan tujuan menyindir para penuduh yang anti paralel. Penulis artikel ini membandingkan Napoleon dan Apollo. Lihat di <http://www.tektonics.org/lp/nappy.htm>
6. *The New Testament and the People of God*. hlm. 122-124.
7. *Jesus and the Victory of God*. hlm. 98.
8. Nubuat tentang kebangkitan-Nya terdapat di dalam Mzm. 16:10.

Referensi:

1. Robertson, O. P (1980). *The Christ of the Covenants*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing.
2. Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress Press
3. Wright, N. T. (1996). *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press

Endnotes

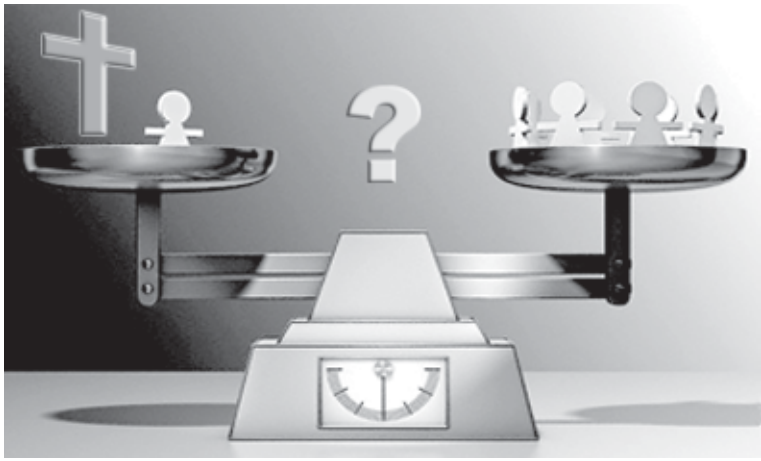
1. <http://web.archive.org/web/20051227230743/www.tektonics.org/copycat/pagint.html>
2. <http://www.answeringinfidels.com/answering-skeptics/answering-acharya-s/a-refutation-of-acharya-ss-book-the-christ-conspiracy-pt-1.html>

Jadwal KKR Regional

NO	TANGGAL	HARI	WILAYAH	TEMPAT	WAKTU		
					SD	SMP/U	Ummu
1	1-Mar-08	Sabtu	Sewan - Tangerang	Ged. Pertemuan Gita Manggala	12.00	15.00	
2	1-Mar-08	Sabtu	Kelapa Gading	GEPEMBRI Kelapa Gading	10.00	13.00	
3	14-Mar-08	Jumat	Cengkareng	GOR Cendrawasih	11.30	14.00	
4	14-Mar-08	Jumat	Tj. Priok	GOR Gelanggang Remaja Jkt Utara	11.30	14.00	
5	15-Mar-08	Sabtu	Pd. Indah	Pusdiklat Sawangan - Depdiknas	11.30	13.30	
6	28-Mar-08	Jumat	Dadap	Ged. Pertemuan Sembilan Saudara	11.30	14.00	
7	28-Mar-08	Jumat	Pd. Indah - Cilandak	Komp. Marinir	12.00	14.00	
8	28-Mar-08	Jumat	Pusat	JITEC Hall 2 B-C Lt. 2 Mangga Dua Square	11.00	13.30	
9	29-Mar-08	Sabtu	Serang	GOR Kopasus	12.00	15.00	
10	29-Mar-08	Sabtu	Malang	Aula Andrew Gih	13.00	15.30	18.00
11	4-Apr-08	Jumat	Pluit	The Centro Club House - Metro Broadway PIK	11.30	14.00	
12	4-Apr-08	Jumat	Bintaro 2	Gd. Gereja Immanuel - Bintaro Sektor 9	13.30	16.00	
13	5-Apr-08	Sabtu	Bintaro 3	STAN (Sekolah Tinggi Akuntan Negara)	13.30	16.00	



Pada zaman gereja awal, seorang tokoh gereja bernama Arius (250 - 336AD) mengajarkan doktrin Allah yang unik, yaitu keunikan dan keberbedaan Allah secara mutlak - hanya ada satu Allah yang adalah kekal, tidak memiliki titik awal, tidak diciptakan, benar adanya, bijaksana adanya, baik adanya, dan berdaulat. Allah yang satu tersebut tidak mungkin mempunyai natur yang terbagi dengan yang lain, kalau tidak demikian maka hubungan Pencipta-ciptaan menjadi kabur dan dapat berakibat berbalik menjadi Politeisme. Allah yang dimaksudkan oleh Arius adalah Allah Bapa bukan Allah Tritunggal. Allah Anak (Kristus) dianggap sebagai makhluk ciptaan yang memiliki titik awal dan merupakan ciptaan unik dan berbeda dari ciptaan lainnya, namun tidak mengambil bagian dalam atribut keilahian Allah. Kepercayaan tersebut kemudian dinamakan sebagai Arianisme, yang kemudian dinyatakan sebagai bidat. Arianisme mengundang reaksi bantahan keras dari seorang tokoh gereja yang bernama Athanasius (297 - 373AD). Ia mengeluarkan tulisan berjudul "On The Incarnation" (335AD) yang menegaskan doktrin Trinitas, yaitu tiga Pribadi di dalam satu, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ketiga-Nya hadir secara bersamaan, tidak diciptakan dan kekal adanya.



Is Jesus a Fair Substitute?

Saya teringat akan sebuah iklan susu anak-anak di mana ada sebuah kue dan 8 orang anak kecil. Di antara ke-8 orang anak kecil itu, ada 1 orang anak kecil yang ceritanya lebih pintar dari anak-anak yang lain karena dia minum susu yang dipromosikan dalam iklan itu. Si anak pintar itu bertugas memotong kue agar terbagi rata sehingga ke-8 anak-anak itu (termasuk dirinya sendiri) mendapatkan porsi yang sama. Setelah kue dipotong menjadi 8 bagian yang sama rata dan semua anak mendapatkan potongan yang sama, lalu datanglah seorang anak yang lebih kecil (mungkin adik dari anak yang memotong kue itu) dan dia juga meminta bagian dari kue itu. Akhirnya si anak kecil yang pintar itu membagi dua kuenya sendiri dan memberikan setengahnya kepada adik kecilnya itu. Saat melihat iklan ini, saya berpikir, "Wah, iklan ini cukup kreatif juga, bisa menggambarkan seorang anak kecil yang mengerti akan konsep keadilan." Tetapi kemudian saya kembali berpikir, "Hmm... kenapa ketika si adik kecil datang dan meminta bagian dari kue itu, si anak kecil yang pintar ini hanya membagi separuh dari porsi kuenya sendiri? Kenapa dia tidak memberikan seluruhnya kepada si adik kecil?" Lalu saya berpikir lagi bahwa sangat mungkin saya akan melakukan hal yang sama seperti si anak kecil yang pintar itu kalau saya berada di posisinya. Mengapa? Karena itulah konsep keadilan yang kebanyakan kita mengerti.

Saya memiliki seorang adik laki-laki, dan waktu kecil apabila adik saya dibelikan sebuah mainan baru oleh mama sedangkan saya tidak, dengan otomatis akan timbul suatu perasaan iri di dalam hati saya. Saya merasa diperlakukan tidak adil. Saya pikir mama saya tidak *fair*. Kenapa adik saya dibelikan mainan dan saya tidak? 'Kan kita sama-sama anak mama. Kok mama pilih kasih *sih*? Dan saat itu justifikasi saya adalah, "Ah, pasti karena mama lebih sayang adik daripada saya." Tetapi waktu saya dan adik sama-sama berbuat kenakalan, kemudian mama memarahi dan memukul adik, tidak pernah timbul suatu perasaan iri di dalam hati saya, dan saya juga tidak pernah bertanya-tanya, "Kok mama tidak adil? Kenapa adik dimarahi dan dipukul sedangkan saya tidak?" Waktu itu, mama tidak pernah menjelaskan kepada saya apa itu artinya adil atau apa itu konsep keadilan dengan kata-kata yang *ngejlimet* dan membingungkan. Kalaupun dia coba menjelaskannya kepada saya, saya yakin pasti saya juga tidak akan mengerti apa yang dibicarakannya. Sekarang saya justru merasa

bingung mengapa saat saya belum benar-benar mengerti apa itu konsep keadilan, saya sudah bisa merasakan saat saya diperlakukan tidak *fair*. Berarti kesadaran akan konsep keadilan itu sebenarnya sudah ditanamkan Tuhan di dalam diri saya sejak saya kecil, sehingga tanpa diajari pun saya bisa merasakan apabila saya diperlakukan dengan tidak adil. Tetapi yang aneh adalah saya hanya merasa diperlakukan tidak adil kalau saya tidak mendapatkan hak saya. Saya tidak pernah ribut-ribut menuntut keadilan kalau misalnya saya yang dibelikan mainan dan adik saya tidak. Dan pada saat itu, saya juga tidak akan ngotot merengek-rengok minta agar mama membelikan mainan juga untuk adik, atau bahkan tindakan yang lebih "ekstrim" lagi - memberikan mainan saya kepada adik saya.

Ternyata rasa ingin diperlakukan secara adil yang saya rasakan saat saya kecil tidak berubah setelah saya dewasa. Mungkin demikian juga halnya di dalam diri banyak orang. Kita menuntut keadilan apabila hak kita tidak dipenuhi. Saat ini, di kota ini, di negara ini, bahkan di dunia ini, semua orang minta diperlakukan secara adil dan semua orang menuntut keadilan (baca: hak). Bahkan telah banyak hukum dan peraturan yang dibuat demi menegakkan keadilan. Kita lebih ngotot menuntut keadilan apabila kita akan mendapatkan *benefit* dari keadilan yang ditegakkan itu. Bahkan mungkin hukum-hukum yang *katanya* dibuat untuk menegakkan keadilan itu timbul dari *saking* giatnya kita menuntut hak, sehingga hukum-hukum itu dibuat untuk menjamin bahwa hak-hak kita tidak dilanggar. Kita *bilang* adalah hak kita untuk mendapatkan kenaikan gaji, *at least* setahun sekali *lah*. Kalau gaji kita tidak dinaikkan, itu berarti perusahaan tidak *fair*. Tetapi pada saat yang sama, apakah kita juga siap untuk bersikap *fair* kepada perusahaan? Apakah kita siap untuk bekerja lebih keras dan lebih baik lagi dari sebelumnya apabila gaji atau posisi kita dinaikkan? Seharusnya 'kan begitu, kepada siapa diberikan lebih, pasti akan dituntut lebih, itu baru namanya adil. Kalau gaji kita dinaikkan, tetapi kita bekerja sama saja, begitu-begitu saja, atau bahkan lebih sedikit bekerja dari sebelumnya karena *toh* posisi saya sudah tinggi, tinggal *suruh* anak buah saja yang mengerjakan. Apakah itu adil? Kalau jawabannya ya, adil untuk siapa? Untuk perusahaan atau untuk kita?

Keadilan semacam ini juga jelas kelihatan di dalam aspek-aspek kehidupan manusia lainnya.

Contoh paling sederhana yang pasti kita semua mengenalnya dan temui setiap hari adalah keadilan dalam sistem jual-beli. Dengan tidak kita sadari, hampir setiap hari kita mengadakan pertukaran dengan orang lain. Dalam jual-beli, kita memberikan sejumlah uang kepada orang lain dan orang itu akan memberikan sejumlah barang kepada kita. Dalam artikel berjudul "Dagang" oleh Ev. Yadi S. Lima (lihat Pillar edisi Juli 2006) dikatakan bahwa biasanya kita merasa bahwa barang yang kita tukarkan dengan uang itu bernilai lebih atau setidaknya sama dengan uang yang kita korbankan untuk memperoleh barang itu. Saya kira tidak ada orang yang rela untuk 'berpisah' dengan uangnya apabila kita tahu ujung-ujungnya kita akan rugi. Walaupun kita rela, pasti rasanya akan sangat berat sekali. Seperti Ev. Yadi jelaskan dalam artikelnya, bahwa dalam jual-beli, baik si penjual maupun si pembeli pasti mau sama-sama untung. *Everyone wants a win-win solution where nobody loses*. Itu baru namanya keadilan dalam tukar-menukar. Sama-sama untung, tidak ada yang rugi. Tapi bagaimana kalau misalnya si penjual dan si pembeli sama-sama rugi. Apakah itu bisa disebut adil? Sebenarnya bisa dikatakan adil juga, karena dua-duanya sama-sama rugi, tidak ada yang untung. Tetapi apakah ada penjual dan pembeli yang mau sama-sama rugi? Saya rasa hampir tidak ada, karena sejujurnya kita lebih tertarik pada 'untung'-nya *ketimbang* 'adil'-nya.

Sampai di sini, kita sama-sama setuju bahwa sebuah pertukaran haruslah adil atau *fair*. Dengan kata lain, sebuah substitusi (penggantian) haruslah sama atau adil. Misalnya kita membeli sebuah kalkulator di toko A. Setelah kita pulang dan ingin menggunakan kalkulator itu, ternyata kalkulator itu rusak. Keesokan harinya kita kembali lagi ke toko A dan minta agar kalkulator itu ditukar. Ternyata kalkulator yang rusak itu tinggal satu-satunya di toko itu, yang tersedia hanya kalkulator dengan merk atau tipe yang lain. Tentunya kita akan minta agar digantikan dengan kalkulator lain yang harganya sama dengan kalkulator yang telah kita beli itu. Kalau kita mendapatkan ganti kalkulator yang harganya lebih murah daripada uang yang telah kita bayarkan, itu namanya tidak adil dan otomatis kita akan menuntut sisa uang kita kembali.

Selain adil, sebuah substitusi juga harus sama fungsinya. Seperti contoh kalkulator di atas, tentunya kita tidak akan menerima kalau kalkulator yang rusak tersebut digantikan

dengan kapas. Karena yang kita perlukan adalah kalkulator, bukanlah kapas. Atau misalnya saat kita sakit dan memerlukan transfusi darah. Darah yang kita terima haruslah mempunyai golongan darah yang sama atau cocok dengan kita. Kalau kita menerima darah yang tidak cocok dengan golongan darah kita, bukannya menyembuhkan, *malahan* akan membahayakan kita.

Dalam Roma 6:23 dikatakan, "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Karena kita berdosa, sudah seharusnya dan sepatasnya kita mati, itulah keadilan (*justice*). Maut adalah upah dari dosa. Saya rasa kita semua setuju kalau setiap orang yang bersalah pantas menerima hukuman. Kita tidak dapat *argue* bahwa hukuman itu tidak adil, karena memang sepatasnya dan seharusnya kita menanggung hukuman atas dosa kita sendiri. Misalnya orang yang mencuri atau merampok, sudah sepatasnya kalau dia dihukum menurut hukum yang berlaku. Itu adalah keadilan (*justice*). Demikian juga, kita pantas dihukum karena kita telah berdosa dan mencuri kemuliaan Tuhan. Mungkin sebagian dari kita akan berkata, "Kenapa saya perlu dihukum? Saya tidak pernah mencuri atau merampok *kok!* Saya hidup baik-baik dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain. Kenapa kamu bilang saya berdosa?" Dosa manusia bukan hanya sebatas berbohong, mencuri, merampok, atau membunuh saja. Semua itu hanya merupakan akibat dari natur manusia yang telah rusak total dan kehilangan kemuliaan Allah. Menurut John Calvin, pada dasarnya natur manusia telah dirusak oleh dosa dan tanpa kelahiran baru serta pimpinan Roh Kudus, kita tidak mungkin dapat melakukan kebaikan, memahami kebaikan, ataupun menginginkan kebaikan. Seperti saat saya kecil, tanpa diajari pun saya lebih cepat mengerti akan konsep keadilan (*fairness*) yang menguntungkan saya daripada konsep keadilan (*justice* dan *righteousness*) yang diajarkan oleh Tuhan. Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih cepat berbuat dosa daripada berbuat kebaikan. Ini adalah natur manusia berdosa yang tidak dapat kita sangkali.

Melalui firman-Nya, mulai dari Kejadian Lama, Tuhan me-*reveal* bahwa Dia mempunyai rencana keselamatan bagi manusia di sepanjang sejarah. Di dalam kitab Keluaran, kita tahu bahwa Tuhan memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir. Bangsa Israel adalah bangsa pilihan yang sangat dikasihi Allah, dan pada Paskah pertama, sebelum Tuhan menjatuhkan tulah kesepuluh atas bangsa Mesir, yaitu bahwa setiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, Tuhan memerintahkan Musa agar orang-orang Israel mengambil anak domba atau kambing jantan yang tidak bercela, berumur setahun. Kemudian anak domba itu harus disembelih dan darahnya harus diambil sedikit untuk ditorehkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya. Dan saat Tuhan menjatuhkan tulah atas Mesir, apabila Dia melihat ada darah pada kedua tiang dan

ambang atas pintu-pintu rumah yang dilewatinya, Dia tidak akan memusnahkan orang-orang yang berada di dalamnya dan mereka akan selamat. Kemudian Tuhan menjatuhkan kematian atas semua anak sulung di seluruh Mesir, dan dengan darah yang tercurah, orang-orang Israel diselamatkan oleh Tuhan dan dilepaskan dari perbudakan di Mesir. Bangsa Israel merupakan gambaran (tipologi) seluruh umat pilihan yang dikasihi Allah. Bangsa Israel dilepaskan dari perbudakan Mesir, sama seperti Tuhan membebaskan kita dari perbudakan dosa yang selama ini membelenggu diri kita. Dan untuk menggantikan darah orang-orang Israel yang seharusnya tercurah, harus ada korban untuk mengganti curahan darah tersebut, dalam hal ini adalah anak domba atau kambing yang disembelih. Bagi bangsa Israel saat itu, kedatangan seorang Juruselamat adalah suatu harapan yang jauh ke depan. Tetapi bagi kita saat ini, kedatangan

Kesadaran akan konsep keadilan itu sebenarnya sudah ditanamkan Tuhan di dalam diri saya sejak saya kecil, sehingga tanpa diajari pun saya bisa merasakan apabila saya diperlakukan dengan tidak adil.

Juruselamat itu telah digenapi oleh Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia, menjadi manusia dan mati di kayu salib menggantikan kita, untuk menanggung hukuman yang seharusnya kita tanggung, sehingga Allah Bapa, dengan keadilan-Nya (*righteousness*), mengampuni dosa umat-Nya. Kita sudah mengalami anugerah yang luar biasa besar dari Tuhan yang belum tentu dapat dinikmati oleh semua zaman, tetapi sayangnya seringkali kita melupakan dan menyia-nyiakannya anugerah itu dan bahkan mempermainkan anugerah keselamatan yang Tuhan telah bayarkan dengan harga yang begitu mahal bagi kita.

Selama hidup sebelum saya mengenal Kristus, hanya dua macam keadilan (*fairness*) yang saya kenal. Yang pertama yaitu keadilan yang ber-*benefit* untuk saya (yang telah saya pelajari secara otomatis sejak saya kecil), dan yang kedua adalah keadilan yang sama rata atau sama *benefit*-nya untuk semua orang (seperti sila kelima Pancasila yang diajarkan sejak SD). Berdasarkan dua macam keadilan yang saya kenal itu, kematian Kristus menggantikan kita dan menanggung hukuman kita sepertinya tidak *fair*, karena Tuhan Yesus tidak berdosa,

seharusnya Dia tidak perlu dihukum. Kalau Dia tidak berdosa lalu dihukum, berarti itu tidak adil (*justice*) untuk Dia. Dan ironisnya, keadilan manusia yang mencari *benefit* untuk dirinya sendirilah yang mengantar Tuhan Yesus dihukum dan mati di atas kayu salib. Kalau Tuhan Yesus tidak berdosa, berarti Dia mati bukan untuk menebus dosa-Nya sendiri, tetapi untuk menggantikan dosa orang lain. Bukan saja Tuhan Yesus tidak mendapatkan keadilan yang menguntungkan Diri-Nya sendiri (baca: keadilan yang sangat kita sukai), dan Dia juga tidak mendapatkan keadilan yang sama-sama *fair* (baca: keadilan yang kurang kita sukai, tapi boleh *lah* karena semua sama-sama 'untung'), *malahan* Tuhan Yesus mendapatkan bentuk keadilan yang sangat asing dan jauh dari pikiran kita, yaitu keadilan yang „merugikan“ Dia.

Lalu kalau Tuhan Yesus tahu Dia akan diperlakukan dengan begitu tidak *adil* oleh manusia di dunia ini, mengapa Tuhan Yesus rela mengorbankan diri-Nya untuk mati menggantikan kita? *Simply* karena Dia mengasihi kita. Di dalam Yoh 3:16 dikatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Dalam benak saya kasih Tuhan bagi manusia pasti adalah kasih yang luar biasa besarnya dan kasih yang sangat-sangat *selfless*, sehingga Dia rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal yang sangat dikasihi-Nya dan Anak-Nya pun rela mengorbankan Diri-Nya untuk menanggung hukuman atas dosa umat manusia. Di sinilah kasih dan keadilan (*righteousness*) Allah bertemu dengan sempurna.

Hanya melalui diri Kristus kita dapat mengenal *true righteousness*. Kita sadar bahwa kita adalah orang berdosa yang telah diselamatkan oleh Tuhan, sedangkan di sekeliling kita masih banyak orang-orang yang belum mengenal Kristus, maka kita harus belajar untuk mengasihi mereka seperti Tuhan mengasihi kita, dan kita juga harus belajar untuk bersikap adil (*righteous*) kepada mereka dengan memberitakan tentang Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menanggung dosa-dosa manusia. Inilah pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya agar kita kerjakan dalam hidup kita. Dan Tuhan juga senantiasa menyertai di dalam segala ketaatan kita mengerjakan semuanya dalam rangka menggenapi rencana kekal Tuhan Allah di dunia ini. Marilah kita bersama-sama belajar untuk menghidupi hidup yang penuh kasih dan adil ini serta senantiasa berespon terhadap anugerah terbesar yang sudah Tuhan berikan kepada manusia ini, Anak-Nya yang tunggal yang telah mati menggantikan umat-Nya di atas kayu salib. Amin.

Mildred Sebastian
Redaksi Bahasa PILLAR

PERAYAAN PASKAH

Mengapa Perayaan Paskah Tidak Semeriah Perayaan Natal? Sebuah Perenungan...



Christ by Rembrandt

Menjelang akhir tahun, biasanya gereja-gereja sudah mulai sibuk dan ramai merencanakan berbagai acara untuk merayakan hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus. Bahkan panitia sudah terbentuk sejak berbulan-bulan sebelumnya dan sudah mulai rutin mengadakan rapat-rapat untuk mempersiapkan perayaan hari Natal. Menjelang bulan Desember inilah mulai banyak acara digelar, seperti konser Natal, Natal Sekolah Minggu, Natal Pemuda, Natal bersama, drama musikal Natal, dan lain sebagainya. Sepertinya orang-orang Kristen begitu sibuk melayani di dalam acara-acara yang diselenggarakan untuk merayakan Natal, dan tidak hanya di dalam gereja, di rumah pun turut sibuk menghias pohon Natal, membeli kado Natal, mengirim kartu Natal, dan lain-lain. Memang Natal merupakan hari yang sangat besar untuk setiap umat Kristiani, karena pada hari itulah Tuhan Yesus lahir ke dunia. Tetapi di tengah-tengah semua acara, aktivitas, dan pelayanan orang-orang Kristen di hari Natal, perlu kita renungkan apakah benar kita merayakan kelahiran Kristus di dunia atau kita hanya merayakan sebuah pesta besar untuk menyenangkan diri atau menjustifikasi diri sebagai orang Kristen? Pernahkah kita benar-benar merenungkan apa tujuan kelahiran Kristus yang kita rayakan di hari Natal itu? Tujuan kelahiran Kristus ke dunia bukanlah untuk bersenang-senang, dan bukan juga untuk menjadi raja atas dunia (walaupun dunia dan segala isinya adalah milik-Nya). Dia datang ke dunia untuk mati mencururkan darah di atas kayu salib demi menyelamatkan umat-Nya. Sesungguhnya puncak penggenapan rencana Allah jatuh pada perayaan hari Jumat Agung dan Paskah, bukan pada hari Natal. Tetapi anehnya, pernahkah kita melihat orang-orang Kristen begitu sibuk dalam bulan-bulan menjelang Paskah? Kalau ada pun, apakah dalam mempersiapkan acara-acara untuk Jumat Agung dan Paskah kita akan seantusias saat mempersiapkan acara-acara Natal? Jadi, mengapakah kita tidak merayakan hari ini semeriah Natal? Mari kita coba pikirkan arti perayaan Paskah itu melalui perenungan kematian Kristus.

Ketika J. I. Packer (1926-sekarang) menulis kata pengantar untuk buku karangan John Owen (1616-1683), "The Death of Death in the Death of Christ", ia dengan tegas mengatakan bahwa pemberitaan Injil di dalam gereja pada zaman sekarang lebih menekankan pada keselamatan yang "membantu" manusia mencapai damai, kenyamanan, sukacita, dan kepuasan daripada

menekankan kemuliaan Allah. Artinya, Injil yang diberitakan di gereja-gereja saat ini hanyalah demi memuaskan keinginan dan kebutuhan manusia untuk mendapatkan kedamaian jiwa (*self-justification because they're reluctant to bear the cross*), tetapi Injil yang menceritakan tentang pengorbanan Kristus di kayu salib, karya keselamatan, dan penebusan dosa dengan harga yang begitu mahal tidak terlalu ditekankan. Sehingga kematian Kristus telah turun derajat menjadi *salah satu alat* manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan diri. J. I. Packer di dalam bukunya juga menunjukkan bahwa di masa lampau, Injil lebih menekankan kemuliaan Allah dan karya keselamatan, sehingga orang lebih dapat melihat pentingnya makna Paskah dalam kemuliaan-Nya.

Pada abad ke-17 ada sekelompok orang yang kini kita sering dengar dengan sebutan kaum Arminian. Mereka percaya bahwa:

1. Manusia tidak sepenuhnya terkorupsi dosa, sehingga masih ada kemampuan untuk percaya Injil.
2. Manusia tidak sepenuhnya dikontrol Allah sehingga ada kemungkinan menolak keselamatan.
3. Kaum pilihan Allah ditentukan karena Allah telah melihat pada akhirnya kaum pilihan-Nya tersebut mempunyai kemampuan untuk percaya.
4. Kematian Kristus menciptakan kemungkinan keselamatan manusia bila manusia mau percaya.
5. Kaum percaya harus terus berusaha menjaga anugerah itu dengan memelihara iman mereka.

Kelima pokok yang dipercayai oleh kaum Arminian tersebut oleh J. I. Packer dikontraskan dengan lima pokok Calvinisme yang mengatakan sebagai berikut:

1. Manusia berdosa pada dasarnya tidak mampu untuk percaya pada Injil maupun hukum Allah.
2. Allah berdaulat memilih manusia berdosa untuk diselamatkan melalui Kristus dan berdaulat memberi iman demi kemuliaan-Nya.
3. Karya keselamatan Kristus mempunyai tujuan akhir keselamatan umat pilihan-Nya.
4. Pekerjaan Roh Kudus untuk membawa manusia dalam iman yang tidak pernah gagal.
5. Iman dan anugerah keselamatan kaum percaya terus dipelihara melalui kuasa Allah sampai pada kemenangan.

Kesimpulan dari persepsi J. I. Packer di atas adalah, bahwa kaum Arminian meninjau pada

manusia yang dapat ikut andil dalam mencapai usaha keselamatan itu, sedang Calvinisme berpandangan bahwa Allah yang memampukan manusia untuk selamat dan tidak ada sedikit pun jasa manusia di dalam karya keselamatan. Arminianisme melihat Allah mengambil langkah pasif dalam karya keselamatan, sedang Calvinisme melihat langkah aktif Allah dalam karya keselamatan.

Lebih lanjut Calvinisme menekankan bahwa karya keselamatan Allah tidak universal diberikan kepada semua orang. Keselamatan ini hanya diberikan Allah kepada manusia sesuai kehendak-Nya. Lantas, apakah Allah tidak adil? Tidak juga, karena yang adil adalah semua manusia berdosa di mata Allah sehingga semua manusia harus dihukum. Justru karena kemurahan hati Allah di dalam kedaulatan-Nya, ada manusia yang diberi anugerah keselamatan melalui darah Kristus. Hal ini adalah yang dimaksud dalam lima pokok Calvinisme, *point-nya* yang ketiga.

Di dalam bukunya John Owen memaparkan secara lengkap bahwa Alkitab mencatat kematian Yesus Kristus adalah benar-benar untuk menyelamatkan kaum pilihan-Nya, dan bukan untuk semua manusia. Owen menegaskan kematian Kristus adalah karya keselamatan yang sempurna untuk merekonsiliasi hubungan manusia dengan Allah. Melalui kematian Yesus sebagai korban yang suci, manusia dibenarkan di hadapan Allah karena Allah menerima darah pengorbanan Kristus untuk menggantikan dosa manusia dan menyucikan manusia di hadapan Allah. Dengan demikian manusia diadopsi kembali masuk ke dalam kerajaan Allah dan Allah menganggap kini manusia layak untuk memuliakan Allah di hadapan tahta-Nya.

Owen mengupas bagaimana Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus bekerja secara aktif di dalam karya keselamatan ini. Allah Bapa mengutus Allah Anak dan memberikan segala kuasa untuk menggenapkan rencana ini, Allah Anak dalam ketaatan-Nya menjalankan karya ini, dan Allah Roh Kudus bekerja berdampingan dengan Allah Anak dalam penggenapan rencana keselamatan.

John Owen juga memaparkan argumen-argumen bahwa karya keselamatan tidaklah universal. Di antara argumennya disebutkan bahwa semasa Yesus hidup bersama dengan murid-murid-Nya, berita Injil tidak dikabarkan kepada semua orang, melainkan hanya kepada

orang-orang yang Yesus berkehendak memberitakan-Nya. Argumen lainnya mengatakan bahwa di dalam Alkitab tidak pernah disebut bahwa Kristus mati untuk semua orang. Kurang lebih ada 16 argumen yang menyatakan keselamatan hanya diperuntukkan bagi umat pilihan-Nya.

Namun di luar argumen-argumen itu, yang terpenting bagi kita adalah arti kematian dan kebangkitan Kristus yang berpusat pada pengembalian kemuliaan Allah. Amat sangat penting bagi kita untuk mawas diri dan sadar apakah Injil yang kita kabarkan pada orang sekitar kita benar-benar mengembalikan kemuliaan kepada Allah. Misalnya waktu kita mengabarkan Yesus yang menjadi Juruselamat pribadi, apakah kita menyodorkan berita bahwa itu adalah pilihan manusia untuk boleh percaya atau tidak pada pesan Injil, sehingga menjadikan manusia sebagai penentu keselamatan dirinya sendiri? Jika ya, kita telah menjadikan karya keselamatan tergantung pada diri saya yang menjadi penentu untuk memutuskan menerima atau menolak karya keselamatan.

Jika memang kita ingin memuliakan Allah, kita perlu juga menyodorkan berita bahwa kondisi keberdosaan manusia tidak memungkinkan mereka untuk percaya isi Injil jika bukan karena anugerah Allah semata. Ini berarti arti kematian Kristus di kayu salib menjadi sangat mahal karena hanya kepada orang-orang yang Allah berkenan akan dinyatakan dan diberikan karya keselamatan itu. Bila benar isi berita Injil itu untuk semua orang, maka nilai darah Kristus menjadi murah adanya.

Ini pula yang mengakibatkan perayaan Natal lebih meriah dari perayaan Paskah. Seperti persepsi kaum Arminian, kita menyambut kelahiran Kristus sebagai sarana yang memungkinkan kita untuk memperoleh "surga" kebahagiaan kita. Kita lupa bahwa makna kedatangan Kristus mencapai puncaknya sewaktu Yesus mati di kayu salib dan bangkit pada hari yang ketiga. Kita lupa konsep Kerajaan Allah bukanlah untuk kemuliaan manusia, melainkan kemuliaan Allah.

Bila kita mengerti akan karya keselamatan yang demikian berharga, bagaikan seorang pedagang mencari mutiara-mutiara yang

berharga, ketika ia menemukan sebutir mutiara yang luar biasa indahnya, segera ia pergi dan menjual semua miliknya, lalu membeli mutiara yang satu itu (Matius 13:45-46). Selanjutnya apakah tindakan kita? Tidak saja kita harus menyambut Paskah dengan serius, kita juga harus selalu sadar bahwa kematian Tuhan Yesus di kayu salib adalah kunci dari keselamatan kita dan Tuhan memberikan pengorbanan-Nya dengan gratis tetapi tidak murah.

Bila selama ini kita telah menyatakan Yesus adalah Juruselamat pribadi saya, marilah kita sama-sama merenungkan sejauh mana kita sebagai orang Kristen telah bersikap dalam menyambut hari Paskah sebagai puncak karya keselamatan yang Allah anugerahkan pada kita. Marilah kita lebih mawas diri dalam menyatakan keagungan harga darah Kristus di kayu salib melalui seluruh aspek kehidupan kita.

Mitra Kumara
Pemudi GRII Singapura



Hai teman-teman, SerSan kali ini adalah edisi Paskah!

Saya akan menceritakan sedikit tentang Paskah yang pertama kali. Tahukah kalian bahwa Paskah (*Passover*) pertama kali diperintahkan Tuhan untuk diadakan pada malam sebelum Musa mengeluarkan Bangsa Israel dari tanah Mesir? Hari raya ini menjadi tipologi keselamatan dan pembebasan yang Tuhan berikan bagi umat pilihan-Nya. Coba *deh* kalian baca Keluaran 12.

Nah.. Setelah kalian membaca Keluaran 12, bisakah kalian temukan benda-benda apa saja yang digunakan ketika Hari Paskah pertama ini di dalam teka-teki di bawah? Ada delapan buah benda yang harus kalian cari. Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 22 Maret 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1	S	U	T	R	A	F	M	B	T	T	T	G	D	T	L
2	E	A	B	M	O	D	U	A	O	I	O	I	H	A	I
3	S	C	A	W	A	N	R	R	P	H	M	P	N	U	K
4	K	A	S	U	T	K	A	K	I	A	B	E	U	R	A
5	P	L	E	M	A	K	Z	O	W	P	A	R	J	A	T
6	U	Y	C	A	N	G	G	U	R	R	K	I	K	T	P
7	A	T	S	A	Y	U	R	O	N	U	E	S	A	E	I
8	S	O	D	O	A	I	K	A	N	Y	R	A	M	M	N
9	A	N	U	X	R	U	L	E	T	A	Q	I	B	A	G
10	H	G	A	D	A	R	A	H	E	S	S	Z	I	S	G
11	A	K	L	K	E	M	E	N	Y	A	N	P	N	X	A
12	R	A	B	U	R	U	N	G	D	A	R	A	G	A	N
13	U	T	M	U	S	A	J	R	Z	Q	W	P	E	V	G
14	N	O	I	G	A	R	E	B	K	A	T	I	T	O	R
15	S	K	E	C	A	P	I	X	Y	T	A	R	I	A	N

Contoh menjawab: Nyile, GRII Singapura, A1-A5, D6-G10, dll.

Pemenang SerSan Februari 2008 adalah:
- Amadea, GRII Singapura, +658236XXXX
- Hans, GRII Pusat, 0219971XXXX

Jawaban SerSan Februari 2008: A4, B3, C6, D2, E1, F5.

Domba yang Tersembelih



Dosa, Manusia, dan Dunia

Kita hidup di dalam dunia yang telah tercemar, yang menunjukkan keberadaan *evil* dengan jelas. Tidak sulit untuk menemukan suatu kejadian di dalam surat kabar yang menunjukkan akan kebenaran kalimat di atas. Dengan mudah kita dapat membaca tentang sejumlah bencana alam yang terjadi hampir di mana-mana. Lebih dari sekedar dunia yang *evil* ini, Anda dan saya juga adalah pendosa-pendosa yang telah dicemari dengan berbagai perbuatan jahat. Beberapa tahun yang lalu, saya cukup terkejut ketika membaca sebuah artikel di dalam surat kabar lokal tentang seorang remaja yang membunuh seorang remaja yang lain, akibat sebuah pertengkaran yang memperebutkan uang sejumlah 100 rupiah. Insiden ini membuat saya berpikir mengenai adanya sesuatu yang sangat jahat di dalam hati manusia.

Sejumlah inisiatif telah ditempuh dalam usaha menjelaskan mengapa problema kejahatan moral (*problem of moral evil*) terjadi di dalam dunia ini. Tetapi apapun penjelasannya, seseorang tidak akan mendapatkan penjelasan yang menyeluruh mengenai akar kejahatan sampai mereka mengetahui apa yang Alkitab ajarkan mengenai hal ini. Karena hanya di dalam Alkitab, Allah, *the Creator*, membukakan fakta tentang penciptaan dunia, manusia, dan akar dari *problem of evil*. Sebelum Allah menciptakan manusia, Dia telah mempersiapkan dunia dan segala isinya sebagai tempat tinggal mereka. Semua ciptaan yang dicipta adalah baik, tidak *tercemar*, tidak terinfiltrasi oleh *evil*. Ketika manusia tidak menaati perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, mereka jatuh ke dalam dosa dan dunia dikutuk sampai sebelum akhirnya mereka dibebaskan dari kutukan dan ditransformasi ke dalam langit dan bumi yang baru¹.

Universalitas Dosa

Karena ketidaktaatan Adam, dosa telah masuk ke dalam dunia². Lebih jauh, dosa ini juga secara *langsung* menjadi natur dari *semua* manusia³, dan kemudian membuat *semua* manusia sesudahnya menjadi pendosa⁴. 'Dosa' ini, disebut dengan istilah dosa asal, diwariskan kepada *semua* manusia sejak mereka ada - seperti Daud menyebut dirinya sebagai pendosa sejak dia dikandung di dalam rahim ibunya⁵. Dosa asal ini adalah natur dasar dari semua manusia yang berada di bawah hukuman Allah dan dinyatakan Paulus sebagai "*by nature children of wrath*"⁶. Tetapi,

bagaimana mungkin dosa pertama, yang dilakukan *personally* oleh Adam ribuan tahun yang lalu, dapat menjadi dosa semua manusia sesudah dia? Sebagian orang (mungkin termasuk Anda sendiri) akan merasa tidak adil dihukum karena kesalahan orang lain. Saya akan menjawab keberatan ini dengan melihat ke belakang, kepada sejarah dari negara kita yang tercinta. Pada tanggal 17 Februari 1947, di atas U.S.S. Renville, perwakilan dari Pemerintah Republik Indonesia, Amir Syarifudin, menandatangani Perjanjian Renville yang mengikat semua warga negara Republik Indonesia pada saat itu. Sebagai konsekuensi dari perjanjian ini, ratusan ribu tentara Indonesia, yang tidak mengenal Bapak Syarifudin secara *personal*, harus menempuh perjalanan sepanjang ratusan kilometer dari Jawa Barat ke Yogyakarta. Meskipun ada sejumlah tentara yang tidak mau pergi, mereka tidak dapat menghapuskan efek yang mengikat dari perjanjian tersebut dengan penolakan mereka⁷.

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah menciptakan Adam tidak hanya sebagai bapa alamiah dari semua umat manusia, tetapi juga menunjuknya sebagai perwakilan *federal* dari semua manusia dalam perjanjian kerja (*covenant of works*). Apa yang Adam lakukan di dalam Taman Eden, mewakili apa yang dilakukan semua manusia di hadapan Allah. Jika Adam menaati perintah Allah, maka semua keturunannya juga akan mendapatkan bagian berkat Allah yang sama. Tetapi realita mengatakan kepada kita cerita yang berbeda ketika Adam tidak menaati perintah Allah, dan akibatnya, seluruh keturunannya mendapatkan bagian hukuman Allah yang sama. Pelanggaran dari dosa pertama, yang dilakukan oleh kepala *federal* dari perjanjian ini, telah menjadi bagian semua manusia dan membuat kita semua layak dihukum karena pelanggaran dosa⁸.

Hukuman atas Dosa

Sebagian orang mungkin berpikir bahwa dosa itu memiliki konsekuensi yang sangat ringan, itu pun jika mereka percaya adanya dosa pertama dari manusia pertama, seperti tertulis di dalam Kejadian pasal 3. Dalam bukunya yang terkenal "Systematic Theology", Louis Berkhof dengan akurat mendefinisikan dosa dan konsekuensinya terhadap Allah:

"Sin is a very serious matter, and is taken seriously by God, though men often make light of it. It is not only a transgression of the law of God, but an attack on the great

lawgiver Himself, a revolt against God. It is an infringement in the inviolable righteousness of God, which is the very foundation of His throne (Ps. 97:2), and an affront to the spotless holiness of God, which requires of us that we be holy in all manner of living (1Ptr. 1:16)."

Untuk mengerti (*to understand*) pernyataan di atas, kita dapat mulai memahami (*to comprehend*) mengapa dosa harus diikuti oleh hukuman. Dia adalah Allah yang *cemburu*, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membencinya⁹. Dia adalah Allah yang absolut, Pencipta segala sesuatu, Penentu segala sesuatu dan kepada-Nya segala sesuatu harus tertuju. Sehingga segala yang melanggar kehendak-Nya sama dengan menantang keberadaan Allah sebagai Allah yang absolut. Karena itu dosa harus dihukum.

Alkitab mengajarkan bahwa konsekuensi dosa adalah kematian¹⁰. Allah juga memberikan peringatan yang sama ketika Dia menempatkan Adam pada ujian di Eden¹¹. Adam diperbolehkan untuk memakan semua buah berbiji dari pohon-pohon di dalam Eden, kecuali buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, sebab pada hari dia memakannya, pastilah dia mati. Hukuman mati ini tidak hanya sebatas kematian tubuh, tetapi jauh melampaui itu. Alkitab tidak pernah mengenal perbedaan antara kematian fisik, kematian rohani, dan kematian kekal, karena kematian oleh karena dosa di dalam konsep Alkitab berarti keterpisahan dari Allah¹². Dosa dan kekudusan Allah dinyatakan di Alkitab sebagai terang dan gelap yang tidak mungkin bersatu¹³. Seperti selembar daun yang dicabut dari dahannya dan perlahan-lahan akan layu dan mati, dosa yang memisahkan manusia dari Allah akan mengakibatkan kematian bagi manusia karena ia dipisahkan dari sumber hidupnya. Kondisi ini mungkin tidak dirasakan oleh kebanyakan orang, karena natur keberdosaan mereka menolak untuk mengakui bahwa mereka adalah pendosa, meskipun hati nurani mereka berteriak dan tubuh fisik mereka menua menuju kematian¹⁴. Tetapi akan ada hari penghakiman, ketika Kristus akan menjadi Hakim dan semua pendosa akan dibawa kepada pengadilan Ilahi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Saat itu merupakan saat di mana kematian akan sepenuhnya digenapi. Semua pendosa akan terpisah selamanya dari sumber kehidupan dan

kebahagiaan, dan akan dijatuhi hukuman kekal, seperti Alkitab mengatakan, "...maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya"¹⁵.

**Keselamatan, Manusia, dan Dunia
Jalan manusia menuju keselamatan**

Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa, Calvin mengklaim bahwa masih ada kesadaran atau perasaan akan Allah (*sensus divinitatis*) yang tertanam di dalam hati manusia secara alamiah¹⁶. Karena terpisah dari Allah, manusia merindukan Penciptanya, sumber hidupnya, seperti Pascal menjelaskan: "*There is a God shaped vacuum in the heart of every man which cannot be filled by any created thing, but only by God, the Creator, made known through Jesus.*" Tetapi di dalam natur keberdosannya, manusia menekan kebenaran dan mencari ilah-ilah lain untuk memuaskan keinginan berdosanya. Mereka menyembah matahari, bulan, bumi, dan semua yang ada di alam; mereka mengrajin ilah dari emas dan perak kemudian menyembahnya, mereka bahkan mengilahkan dirinya sendiri sambil merindukan keselamatan jiwanya dari perbudakan dosa.

Demikian, konsep keselamatan terkandung di dalam semua agama. Meskipun manusia mencoba untuk menekan fakta keberdosaan mereka, mereka tidak dapat lari dari realita kehidupan bahwa hati mereka merindukan Allah. Maka, mereka membuat seperangkat ritual-ritual keagamaan, perintah-perintah, larangan-larangan, dan prinsip-prinsip etika untuk diikuti, serta kemudian mengajarkan kepada yang lain bahwa jika manusia melakukan hal-hal tersebut, ia akan meredakan murka Allah dan kemudian dapat pergi ke sorga. Pendekatan terhadap keselamatan ini bersumber dari bawah (manusia) menuju ke atas (Allah) dengan melakukan perbuatan-perbuatan "baik" untuk menyenangkan Allah. Pada poin ini, mari kita berhenti sejenak dan memikirkan pertanyaan mendasar yang harus dipertanyakan: Apakah perbuatan "baik" dapat menyenangkan Allah?

Pertama-tama, kita harus mendefinisikan apa itu baik. Perbuatan baik adalah tindakan ketaatan yang dilakukan di dalam iman; selain hal ini, mereka tidak dapat diklasifikasikan sebagai "baik", seperti Paulus berkata di dalam Surat Roma bahwa segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa¹⁷. Lebih jauh lagi, penulis surat Ibrani berkata bahwa tanpa iman, tidak mungkin seorang berkenan kepada Allah, sebab barangsiapa berpaling kepada Allah harus percaya Allah ada¹⁸. Apa yang kita anggap sebagai kesalahan adalah seperti kain kotor di hadapan Allah yang kudus¹⁹. Oleh karena itu, perbuatan baik untuk memuaskan Allah harus dilakukan hanya oleh mereka yang sudah memiliki pengenalan dan iman yang benar di dalam Allah. Dengan mengenal Allah dengan benar, manusia dapat menghidupi kehendak-Nya, melakukan perbuatan baik yang Allah ingin manusia kerjakan, yang sudah dipersiapkan Allah bagi manusia untuk dikerjakan.²⁰ Itulah perbuatan baik! Kedua, Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia adalah hamba dosa dan tuan mereka adalah Si

Jahat²¹. Bahkan keberdosaan manusia yang telah menyebar ke setiap aspek kehidupan manusia²². Oleh karena itu, adalah mustahil bagi pendosa untuk dapat hidup diperkenan di hadapan Allah melalui tuntutan taurat kudus-Nya. Semakin giat kita berusaha menaati perintah kudus-Nya dengan kekuatan kita sendiri, semakin kita mengkonfirmasi natur berdosa kita dengan mengulangi ketidaktaatan yang Adam lakukan di Eden. *Simply*, karena kita diikat dalam perhambaan dosa, apapun yang kita kerjakan tidak mungkin keluar dari perhambaan ini. Hidup seorang berdosa hanyalah menyatakan fakta dosa!

Yesus, Sang Domba Allah

Kita telah mempelajari bahwa adalah tidak mungkin untuk merekonsiliasi manusia dengan Allah, maka sudah sepatutnya kita menangi keberdosaan kita bersama Rasul Paulus, "Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?"²³ Tetapi, syukur kepada Allah, bahwa Kitab Suci tidak berhenti sampai pada poin ini saja. Di dalam ayat berikutnya, Roma pasal 7:25, Allah menyatakan jalan keselamatan-Nya sendiri yaitu melalui Yesus Kristus, Sang Anak Allah. Allah di dalam kekekalan-Nya telah mempersiapkan jalan keselamatan melalui pengaliran darah yang sangat berharga, darah Kristus, Sang Domba Allah, sebelum kejatuhan Adam, dan bahkan sebelum penciptaan dunia²⁴. Di dalam Hukum Musa, Allah memberlakukan berbagai macam korban bakaran yang berbeda di dalam ritual pendamaian antara Allah dan umat-Nya, sebagai penebusan akan kesalahan dan dosa. Menurut kitab Imam, prosedur-prosedur tertentu harus dilakukan. Pertama, binatang yang dipersembahkan haruslah jantan dan tidak bercacat cela. Berikutnya, orang yang mempersembahkan korban harus meletakkan tangannya ke atas kepala korban bakaran itu dan menerima korban bakaran itu sebagai penebusan dosa baginya. Kemudian melalui pengaliran darah binatang korban, korban ini dianggap sebagai pengampunan bagi dosanya. Ritual pendamaian ini harus dilakukan secara berkala oleh bangsa Israel, karena persembahan "anak domba" ini hanyalah bayang-bayang dari Anak Domba yang sejati yang telah disediakan oleh Allah melalui inkarnasi Kristus dalam PB.

Ketika saat Allah (*kairos*) telah tiba, Allah mengirimkan Anak-Nya yang tunggal, ke dalam dunia ini untuk menjadi penebusan yang final dan sempurna bagi dosa-dosa umat-Nya. Melito, seorang Bishop dari Sardis, menjelaskannya dengan sangat indah: "*It is he who was made man of the Virgin, he who was hung on the tree; it is he who was buried in the earth, raised from the dead, and taken up to the heights of heaven. He is the mute*

lamb, the slain lamb born of Mary, the fair ewe. He was seized from the flock, dragged off to be slaughtered, sacrificed in the evening, and buried at night. On the tree no bone of his was broken; in the earth his body knew no decay. He is the One who rose from the dead, and who raised man from the depths of the tomb. By giving his life on the cross, he is the One who covered death with shame and cast the devil into mourning, as Moses cast Pharaoh into mourning. He is the One that smote sin and robbed iniquity of offspring, as Moses robbed the Egyptians of their offspring. He is the One who brought us out of slavery into freedom, out of darkness into light, out of death into life, out of tyranny into an eternal kingdom; who made us a new priesthood, a people chosen to be his own for ever. He is the Passover that is our salvation".²⁵

Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia²⁶. Sebagaimana anak domba yang tidak bercacat cela untuk dipersembahkan di dalam ritual pendamaian Hukum Musa, Yesus adalah juga Anak Domba yang tidak berdosa, tetapi Ia dengan rela menyerahkan Diri-Nya untuk mati sebagai substitusi dari dosa umat-Nya²⁷. Sama seperti dosa pertama dari Adam, sebagai perwakilan federal kita, yang diturunkan kepada kita; Yesus, sebagai Adam kedua, memikul dosa-dosa kita, yang ditimpakan kepada Dia, di atas kayu salib. Oleh karena itu, melalui pengaliran darah-Nya sebagai penebusan dosa kita, dosa-dosa kita diampuni dan kita telah diperdamaikan dengan Allah²⁸. Melalui penebusan dosa satu kali dan bersifat kekal sampai selamanya, kita telah dilepaskan dari kuasa belenggu dosa; oleh karena itu, Allahlah yang menjadi Tuan kita sekarang²⁹. Lebih jauh, melalui ketaatan Yesus kepada hukum kudus Allah di dalam hidup-Nya sampai pada saat kematian-Nya, bahkan mati di atas kayu salib³⁰, bertolak belakang dengan ketidaktaatan Adam.

Tindakan keadilan (*righteousness*) Yesus ditanamkan ke dalam status umat-Nya, yang memimpin kepada pembenaran (*justification*) menuju hidup yang kekal bagi semua umat pilihan di hadapan Allah³¹. Seperti 2 Korintus 5:21 berkata, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Terakhir, melalui pengaliran darah dan ketaatan-Nya, Yesus menyediakan peredaan (*propitiation*) terhadap murka Allah³², oleh karena itu, barangsiapa meletakkan imannya di dalam Yesus, yang telah yang memuaskan murka Allah, tidak lagi berada di bawah murka Allah tetapi memiliki hidup yang kekal³³. Oh... *How great is thou art!*



bersambung ke hal. 15...



Kalau ada dari pembaca yang hadir di meja makan saya kemarin malam, maka mereka akan mendengar ucapan sebagai berikut, "Aduuuuh, kurang ajar, habisnya *season 2* bikin orang penasaran begitu! *Jelek* banget *sih* habisnya! @#\$%^&*!" Ada yang punya perasaan yang sama dengan saya?

Bagi pembaca yang tidak pernah menonton HEROES (sampai minggu lalu saya termasuk ke dalam golongan ini) saya akan memberikan gambaran singkat tentang seri ini. Film ini memiliki banyak sekali tokoh dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki *super power* seperti bisa terbang, telekinesis, penyembuhan diri, bisa melukis masa depan, menembus dan menghentikan waktu, kekuatan super, membaca pikiran, dan masih banyak lagi. Kebanyakan dari orang-orang ini adalah orang-orang biasa yang bingung dengan kemampuan mereka. Ada politikus, ibu rumah tangga, karyawan kantor, *cheerleader* SMA, anak kecil, mafia, perawat, tukang jam... Kemudian ada sebuah '*company*' rahasia yang berurusan dengan orang-orang semacam ini. Lalu agak mirip seperti dalam cerita-cerita klasik, ada tokoh penjahat yang mau menghancurkan dunia.

Tokoh-tokoh dalam film ini terpecah di berbagai tempat dan memiliki cerita hidup mereka sendiri-sendiri, meski dalam beberapa *event* mereka terbentur satu dengan yang lain. Apa yang mereka alami sebetulnya selalu berkait satu dengan yang lain, dan dalam dua *season* pertama ini, berkait dengan kehancuran dunia ataupun usaha penyelamatannya. Namun para tokoh tidaklah mengetahui kaitan tersebut seperti kita para penonton. Mereka hanya dipusingkan oleh orang-orang terdekat mereka: suami, istri, anak, kakak, adik, ayah, dan ibu.

Oh ya, sekilas mengenai moral. Kalau Saudara membutuhkan film sebagai teladan, mencari standar moral yang tinggi, pembedaan hitam dan putih yang jelas, jangan tonton film ini. Penonton dibawa untuk sangat bisa mengerti mengapa tokoh-tokoh dalam film ini membunuh orang, menipu, menjual diri, mencuri, memukuli orang, menggunakan narkoba. Bahkan dijelaskan mengapa seorang *serial killer* bolak-balik membunuh orang dengan sadis, memotong kepala mereka supaya bisa mencuri kemampuan mereka—karena ibunya begitu ingin anaknya 'spesial'. Sang anak berkata, "Sebetulnya tidak apa-apa kan kalau aku biasa-biasa saja, bekerja sebagai

tukang (...)" Ia meminta konfirmasi dari ibunya bahwa ia boleh hidup apa adanya, dan ibunya berkata, "Bagaimana mungkin aku mengizinkan itu sementara aku tahu kamu bisa lebih dari itu?" Dengan kata lain, semua pembunuhan itu terjadi karena tekanan untuk menyenangkan hati ibunya. Selain itu, para tokoh secara kontinual berganti sisi, bukan dari jahat ke baik atau sebaliknya (karena jahat dan baik dalam film postmodern ini sangat relatif), tetapi tergantung kepentingan/*self-interest* mereka saat itu.

Sekian gambaran singkat tentang HEROES. Kita perlu mengamati film ini dari sudut pandang Alkitab, dan kita akan membahas satu aspek "who am I".

Film ini menanamkan bahwa setiap orang yang memiliki *super power* adalah spesial. (Kalau tidak, untuk apa orang bikin film mengenai mereka, dan untuk apa orang menonton...) Ada juga orang-orang biasa yang ditampilkan sebagai tokoh yang berperan banyak dalam menentukan alur cerita karena entah mereka adalah orang-orang yang sangat pandai, berdedikasi, atau berkuasa besar, pendek kata, orang-orang dengan kemampuan super juga, meski dalam bentuk yang lain. Tetapi kebanyakan tokoh-tokoh ini tidak melihat kemampuan mereka sebagai suatu kelebihan. Berkali-kali keinginan untuk memiliki hidup yang normal muncul dari mulut berbagai tokoh. Sebagian bahkan menjadikan itu sebagai obsesi yang mengesahkan macam-macam tindakan kriminal.

Kemudian para orang tua yang mendorong anaknya untuk menjadi lebih baik ditampilkan secara negatif. Seorang anak menjadi pembunuh berantai, seorang lagi sampai ia pemuda tetap bertingkah laku dan berkata-kata seperti anak kecil. Seorang anak yang rela menawarkan kemampuannya untuk keperluan orang tua asuhnya koma selama dua minggu. Di lain pihak, orang tua yang lain, yang begitu rela mengorbankan diri maupun orang lain (haha) demi anak mereka, *ngotot* bahwa normal-lah pilihan yang terbaik.

Mungkin cukup aman untuk disimpulkan bahwa film ini tidak memiliki satu pernyataan yang tunggal mengenai identitas manusia. Para penonton boleh memilih mana yang mereka suka, seperti juga dari begitu banyak variasi tokoh, boleh dipilih, dengan tokoh mana mereka bisa mengidentifikasi diri, sehingga film ini bisa menjangkau penonton dari berbagai macam lapisan. Namun kalau saya ringkas, dua ide besar mengenai 'spesial'-nya film ini jadinya dua pernyataan yang

menghancurkan semangat:

A. Hanya orang yang memiliki kemampuan besar adalah orang spesial; dan kemampuan besar itu lebih terasa sebagai beban/kutukan.

B. Kalau seseorang tidak spesial, lebih baik ia jangan mencoba untuk jadi spesial. Jangan mencoba untuk jadi lebih baik. Itu adalah hak istimewa orang-orang spesial yang bisa mengembangkan kemampuan mereka lebih dan lebih lagi.

Ini adalah formula *lose-lose*. Orang yang spesial ingin hidup normal tapi tidak bisa. Orang yang normal tidak boleh berusaha menjadi spesial. Akhir-akhirnya semua tokoh di film ini adalah orang-orang *stress*, yang satu-satunya kemungkinan penghiburannya adalah bukan dari kemampuan mereka, melainkan tergantung bagaimana orang di dekat mereka menerima mereka. Jadi identitas diri mereka bukan sesuatu yang melekat dalam diri mereka, tetapi berubah-ubah sesuai bagaimana orang lain menilai mereka.

Bagaimana dengan kita orang Kristen? Apakah kita tahu apa artinya spesial? Apakah kita spesial? Ataukah kita hanya ingin menjadi spesial tapi merasa tidak ada apapun juga yang istimewa mengenai diri kita? Atau lebih parah lagi, kita tahu kita spesial, dan kita merasa itu suatu beban, suatu kutukan?

Kita spesial bukan karena kita ingin spesial lalu menghibur diri atau menipu diri. Kita spesial karena Pencipta kita bukan pabrik yang menghasilkan *mass-production* yang selalu sama dan membosankan. Ia adalah Seniman Agung, Perancang yang mahir, Visionari yang berpandangan luas, Guru yang ilahi, Pembimbing dengan kasih dan pengertian yang sempurna. Ia memiliki rencana yang utuh dan mencipta kita untuk memainkan peranan unik dalam sejarah.

Mungkin kebanyakan pembaca akan berkata, "Ya, saya pernah mendengar itu, tetapi saya tidak melihat apapun yang spesial pada diri saya." Dengan kalimat itu Anda bisa memaksudkan dua hal yang berbeda:

- Saya tidak memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding orang lain.
- Mungkin saja saya spesial, tapi tidak ada orang sekitar saya yang mengetahui atau mengkonfirmasi hal itu.

Kalau kita bandingkan dua kalimat ini dengan yang Alkitab ajarkan mengenai talenta, maka kalimat (a) dikatakan oleh orang yang membandingkan dirinya dengan orang lain, "Orang lain punya tiga talenta, atau bahkan lima talenta, tapi saya cuma satu. Saya tidak

spesial." Mungkin ia tidak menguburkan talentanya seperti hamba dalam kisah talenta, tetapi yang ia kerjakan adalah terus memandangi dua talenta atau lima talenta hamba yang lain. Mungkin ia mengikuti hamba yang lain itu ketika mereka menjalankan talenta yang diberikan, terus melihat talenta-talenta yang banyak itu, "yang bukan punyaku". Mungkin ia memandangi dengan penuh kekaguman, memenuhi telinga hamba-hamba yang lain dengan pujian seakan-akan banyaknya talenta itu adalah kehebatan mereka. Mungkin juga ia memandangi dengan penuh iri hati, mengatakan kalimat-kalimat yang membuat telinga hamba lain panas. Yang manapun juga, jelas ia tidak mungkin menjalankan talentanya dengan sepenuh hati karena sibuk dengan talenta orang lain. Buat orang ini, talenta adalah milik pribadi, penentu identitas, berpusat pada 'aku' dan bukan anugerah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Saya kira seandainya orang ini diberikan lima talenta pun ia tidak akan merasa puas, karena fokusnya bukanlah menjalankan talenta untuk bisa dipersembahkan kembali kepada Tuhan, melainkan mengumpulkan sebanyak-banyaknya talenta untuk dirinya. Saya bisa membayangkan hamba ini memeluk erat-erat semua talentanya dan menolak untuk mengembalikannya kepada tuannya.

Kalimat (b) dikatakan hamba yang agak *schizophrenic*. Kalau orang lain tidak mengkonfirmasi keberadaan talentanya, ia

tidak yakin talenta itu benar-benar ada. Kalau orang lain tidak mengakui talentanya, ia ragu. Orang semacam ini mungkin membawa talentanya ke hadapan orang lain kemudian bertanya, "Permisi tanya, kamu tahu tidak ini benar talenta saya?" Kalau orang lain mengkonfirmasi, ia lega, tapi hanya sebentar saja. Baru satu orang yang mengkonfirmasi 'kan, belum seluruh dunia. Kalau orang mengatakan bahwa dia tidak memiliki talenta apa-apa, dia mengamini dengan sepenuh hati. Orang semacam ini mudah terombang-ambing tergantung pengaruh lingkungannya. Sewaktu mendengarkan khotbah bahwa setiap kita dipanggil untuk pelayanan yang mulia, ia penuh semangat dan berapi-api. Begitu selesai kebaktian, diejek teman, "Ah, kamu memang bisa apa?" apinya langsung padam.

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa setiap dari kita pasti diberikan talenta dan talenta itu harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Orang dengan kalimat (b) perlu merenungkan bagian pertama; setiap dari kita sudah diberikan talenta. Orang dengan kalimat (a) perlu merenungkan bagian kedua; talenta harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. (Yang lainnya mungkin perlu merenungkan kedua bagian ini.)

Mungkin ada dari pembaca yang sekarang mengatakan, "Kalau semua orang dapat talenta, dan talenta itu *toh* pemberian Tuhan, bukan jasa manusia, jadi apa spesialnya kita?" Memang, kita tidak akan pernah jadi spesial

dalam pengertian yang sesungguhnya sampai kita rela menyerahkan masalah spesial/tidak spesial ke dalam tangan Tuhan. Kalau yang Anda cari adalah bisa terbang—bisa melarikan diri dari ketakutan, kesedihan, kekuatiran; atau bisa menyembuhkan diri—dari luka batin misalnya; atau bisa mengetahui masa depan—paling tidak berhubungan dengan keputusan-keputusan penting dalam hidupku seorang, tidak usah seluruh dunia; Anda tidak akan mencapai spesialisitas, keunikan yang Tuhan rencanakan bagi Anda. Masalahnya Tuhan dan dunia mempunyai definisi yang berbeda mengenai spesial.

Anda spesial waktu Anda memenuhi panggilan dan rencana Tuhan yang bukan saja unik tapi mulia. Anda spesial waktu Anda berjalan di dalam terang di tengah dunia yang gelap ini. Anda spesial karena Anda melayani Allah yang hidup. Anda spesial karena Anda adalah satu pribadi yang Allah ciptakan hanya sekali saja, dan Anda mencintai Tuhan dengan cinta, ekspresi, kesetiaan, pengabdian yang khas dari Anda dan tidak bisa ditiru oleh orang lain. Mari kita mohon ketaatan untuk rela dibentuk dan dipakai sebagai ciptaan Tuhan yang spesial, dan di akhir hidup, kita boleh berkata, "*Yatta!*" - bukan "*I did it!*" tapi "*God did it!*"

Tirza Juvina Rachmadi
Pemudi GRIL Karawaci

... sambungan dari hal. 13.

Penutup

Kristus telah memberikan hidup-Nya sebagai penebusan atas dosa-dosa kita sehingga kita tidak hanya dibebaskan dari hukuman Allah, tetapi juga memiliki hidup yang kekal sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu, kita bukanlah milik dunia lagi; diri kita bahkan bukanlah milik kita sendiri tetapi milik Dia saja yang telah menciptakan dan menyelamatkan kita. Maka tidak ada cara hidup lain bagi seorang percaya selain hidup menyatakan kepemilikan Kristus atas seluruh aspek hidup kita. Karya salib terlalu mahal untuk membuat kita tidak mempersembahkan seluruh hidup ini untuk digunakan menjadi persembahan yang kudus dan yang berkenan kepada-Nya. Adakah pengorbanan Kristus di dalam setiap aspek hidup kita? Di dalam intelektualitas kita? Di dalam kemauan kita? Dan di dalam emosi kita? Bercahayakah terang kebenaran Kristus, Anak Domba Allah itu di dalam setiap inci hidup kita? Marilah kita mengambil waktu untuk merenungkan apa yang telah Dia kerjakan bagi kita dengan memandang kepada salib Kristus di mana Kristus menggenapkan seluruh rencana kekal Allah di dalam Diri-Nya. Teladan Kristus hendaklah nyata dalam hidup kita, dan kita mempersembahkan seluruh hidup untuk menggenapkan rencana kekal Allah dalam diri kita yang sudah ditebus ini. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada kita semua. Amin.

*When I Survey the Wondrous Cross
On which the Prince of glory died,
My richest gain I count but loss,*

And pour contempt on all my pride.

*Forbid it, Lord, that I should boast,
Save in the death of Christ my God!
All the vain things that charm me most,
I sacrifice them to His blood.*

*See from His head, His hands, His feet,
Sorrow and love flow mingled down!
Did e'er such love and sorrow meet,
Or thorns compose so rich a crown?*

*Were the whole realm of nature mine,
That were a present far too small;
Love so amazing, so divine,
Demands my soul, my life, my all.*

*(When I Survey the Wondrous Cross,
by Isaac Watts)*

Wirya Aripin
Pemuda GRIL Singapura

- HistDocs.nsf/(LookupVolNoNumber)/13-22
8. Untuk gambaran lebih tuntas, anda dapat membaca Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. hal. 242.
 9. Kel. 20:5
 10. Rm. 6:23
 11. Kej. 2:16-17
 12. Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. hal. 258-259.
 13. Yak. 2:17; 2Kor. 6:14
 14. Rm. 1:18-21
 15. Why. 14:11
 16. Calvin, John. *Institute of Christian Religion*. Book I.
 17. Rm. 14:23
 18. Ibr. 11:6
 19. Yes. 64:6
 20. Ef. 2:10
 21. Yoh. 8:34
 22. Yoh. 5:42; Rm. 7:18, 23; Rm. 8:7; Ibr. 3:12
 23. Rm. 7:24
 24. Ef. 1:4; 1Ptr. 1:18-20
 25. Melito of Sardis. *Easter Homily*, 2nd century.
 26. Yoh. 1:29
 27. Mat. 20:28; 1Tim. 2:6
 28. 1Tim. 2:5; 2Kor. 5:19; Ibr. 9:22
 29. Ibr. 9:12; Tit. 2:14
 30. Flp. 2:8
 31. Rm. 5:18-21
 32. Rm. 3:25; 1Yoh. 2:2; Rm. 5:19
 33. Yoh. 3:16

Endnotes

1. Rm. 8:21; 2Ptr. 3:13
2. Rm. 5:12
3. Rm. 5:12, 18
4. 1Raj. 8:46; Mzm. 143:2; Pkh. 7:20; Rm. 3:9-12,23; Gal. 3:22; Yak. 3:2; 1Yoh. 1:8-10.
5. Mzm. 51:5
6. Ef. 2:3
7. <http://www.info.dfat.gov.au/info/historical/>

ARSITEK JIWA I

Judul : Arsitek Jiwa I
Penerbit : LRII
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Tebal : 79 halaman
Tahun : 1993

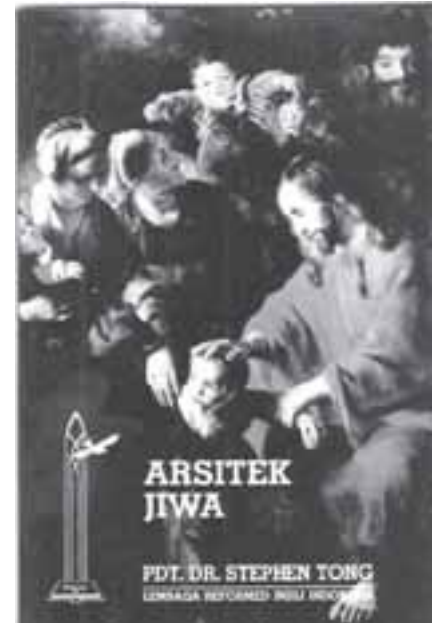
Aristoteles mengatakan bahwa manusia sebelum berumur 30 tahun belum ada apa-apanya. Tetapi bagian pertama yang dibahas oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dalam buku ini justru adalah betapa pentingnya masa kanak-kanak dilihat dari iman Reformed. Ada suatu film yang berjudul *Children of Men*, yang mengisahkan suatu dunia yang sudah 18 tahun berjalan tanpa adanya satupun kelahiran manusia. Kalau seandainya umat manusia kehilangan fungsi reproduksi, dunia ini akan menjadi seperti apa? Mungkinkah kebudayaan berlanjut? Mungkinkah umat manusia dengan damai menerima nasib? Film ini menggambarkan kebudayaan manusia yang hancur perlahan-lahan. Meskipun fenomena masyarakat secara umum tetap menjalankan kehidupan sehari-hari mereka, ada suatu kesadaran yang jelas, yaitu tidak adanya harapan untuk hari depan umat manusia. Maka museum-museum terkenal dibom, karya seni tidak lagi dianggap berharga - *toh*, dalam 100 tahun tidak akan ada lagi yang bisa melihat mereka bukan? Sistem pemerintahan seluruh dunia hancur dan negara-negara jatuh ke dalam anarki. Di jalan-jalan dibagikan paket bunuh diri gratis bagi mereka yang lebih memilih untuk tidak menunggu kematian perlahan-lahan dari umat manusia. Di tengah segala kekacauan tersebut yang berpuncak dalam suatu pertempuran antara tentara pemerintah dan kaum pemberontak, ada suatu adegan yang menjadi klimaks film tersebut: suatu pertempuran yang dahsyat dihentikan oleh suara tangisan bayi. Waktu bayi yang dipikir sudah tidak akan ada lagi tiba-tiba muncul. Semua tentara dari dua belah pihak yang bertempur langsung berhenti. Permusuhan dan kebencian yang begitu besar dihentikan oleh kehidupan yang begitu kecil dan rentan.

Film tersebut dihasilkan oleh orang-orang dunia, dan lewat film tersebut kita bisa melihat bahwa pentingnya generasi penerus sangat disadari oleh dunia. Tapi apa kata Alkitab mengenai masa kanak-kanak dan aplikasinya pada kaum pengajar? Bukan hanya di mata manusia, namun di mata Allah pun anak-anak begitu penting. Pertama, Kristus pun melewati proses menjadi anak-anak. Kristus tidak datang langsung dengan tubuh yang dewasa, tetapi Ia juga harus menjadi bayi yang begitu mudah dibunuh oleh Herodes sehingga harus dibawa lari ke Mesir. Ia juga melewati masa kanak-kanak, dan setelah dewasa Ia tidak mengusir anak-anak, Ia justru mengatakan, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku." Di dalam buku ini, Pak Tong mengatakan bahwa bagian ini begitu menyentuh hatinya, sebab Kristus tidak menghina, melainkan sungguh peka terhadap kebutuhan anak-anak, sebab Ia sendiri sudah pernah menjalani masa tersebut. Berapa banyak guru yang tidak mau toleransi terhadap anak-anak yang nakal, padahal mereka

sendiri waktu kecil juga nakal? Tidak berhenti sampai di situ, Alkitab menyatakan alasan kedua pentingnya anak-anak di mata Allah: Kristus menjadikan anak-anak sebagai kriteria masuk ke dalam kerajaan Sorga. Kristus tidak mengatakan, "Jadilah seperti orang tua yang berjenggot itu, maka kamu akan masuk sorga." Justru Kristus mengambil anak-anak, yang pada zaman itu (dan juga sekarang) sering dianggap *insignificant*. Maka jika Allah pun sangat menghargai anak-anak, patutkah kita tidak menghargai mereka?

Jadi bagaimanakah prinsip Alkitab ini mempengaruhi para guru dan pengajar? Pak Tong menyebut guru-guru tidak hanya sebagai instruktur atau pembantu - mereka disebut sebagai *Arsitek Jiwa* manusia. Makna dibalik istilah ini bukan hanya membawa penghargaan yang luar biasa, sebagai suatu jabatan yang begitu penting, tetapi juga membawa tanggung jawab yang sama besarnya. Orang yang hendak membangun gedung yang penting harus benar-benar mempelajari dengan seksama seluk-beluk dari bangunan tersebut. Peribahasa Tionghoa mengatakan, pohon hanya perlu 10 tahun untuk berdiri tegak, tetapi untuk membangun suatu pribadi perlu 100 tahun. Hal inilah yang menjadi pembahasan bagian kedua dari buku ini.

Syarat pertama dari seorang Arsitek Jiwa adalah kasih terhadap anak-anak. Kasihnya dari mana? Yaitu respon terhadap kasih Allah yang sudah memberikan anak-anak untuk boleh dididik. Jika kita hendak diberi hadiah mobil, lebih suka mobil bekas atau mobil baru? Kita pasti jauh lebih merasa dihargai kalau kita diberikan yang baru bukan? Inilah yang dikerjakan Allah, Ia tidak membatasi edukasi hanya kepada orang-orang yang sudah berumur. Pak Tong mengambil contoh seorang profesor yang sudah mengajar di universitas kembali mengajar di taman kanak-kanak. Ketika ditanya alasannya, profesor itu menjawab, "Mahasiswa sudah terlalu susah dibentuk, jika dipaksa bisa patah dan bahkan kita bisa tertusuk patahan tersebut. Namun dalam diri anak-anak ada suatu kemurnian yang membuat mereka bisa diajar." Inilah anugerah yang Tuhan berikan kepada guru-guru. Ia tidak memberikan barang bekas yang sudah kaku, tetapi Ia memberikan apa yang terbaik, yaitu barang yang baru. Amsal mengatakan seorang yang dididik sejak muda tidak akan mudah beralih dari didikan tersebut ketika ia tua. Waktu kita mendidik mungkin kita lebih memilih remaja atau pemuda, tapi kita tidak sadar bahwa masa untuk membangun pola pikir sudah dimulai dari kanak-kanak. Namun apakah itu berarti anak-anak adalah suatu kertas yang kosong, masih putih bersih tanpa noda? Lewat Alkitab kita menyadari memang kita diciptakan demikian, tapi seluruh umat manusia termasuk anak-anak juga telah jatuh ke dalam dosa. Hal



ini penting untuk disadari oleh para guru supaya dalam mengajar tidak terjatuh dalam pengertian *tabula rasa* dari John Locke (anak sebagai kertas putih), serta juga bisa mengerti jika harus mengajar anak-anak yang laknat.

Kalau dua bagian yang pertama membicarakan tentang pentingnya anak-anak dan anak itu sendiri, maka bagian ketiga dan terakhir membahas prinsip di balik faktor-faktor pendidikan. Yang pertama tentu guru itu sendiri. Guru yang baik adalah syarat utama pendidikan yang baik. Kedua, bahan pendidikan. Paulus dalam surat Korintus mengatakan bahwa ia menggarap jemaat sampai menjadi bangunan yang tahan uji. Dan bagaimanakah bangunan tersebut dapat berdiri? Yaitu dengan berfondasi kepada Kristus. Lalu bahan apakah yang dipakai untuk membangun bangunan tersebut? Alkitab mencatat empat bahan: jerami, kayu, perak, dan emas. Masalahnya bukan lebih mahal yang mana, tetapi mana yang tahan api pengujian. Jika kita mengerti pentingnya anak-anak di dalam Alkitab, kita harus mengerti dan harus membangun mereka memakai bahan-bahan yang tahan uji. Bagaimana dengan sarana dan fasilitas? Banyak sistem pendidikan sekarang ini lebih mementingkan ruangan ber-AC daripada guru-guru yang baik, padahal Kristus memberikan teladan dengan mengajar di ladang, di gunung, di tepi pantai, bahkan dari atas perahu. Pak Tong menulis Kristus mengajar karena Ia adalah Kebenaran, Ia mengajarkan Kebenaran, dan Ia mau kita menerima Kebenaran. Fasilitas tidak termasuk menjadi syarat!

Kiranya kita mau terus menggumuli panggilan yang luar biasa ini. Anak-anak yang begitu penting di mata Tuhan diserahkan kepada kita untuk dibentuk, dan Kristus sendiri menjadi teladan dalam mengerjakan hal ini. Soli Deo Gloria.

Jethro Rachmadi
Pemuda GRII Pusat